

# **KONSEP ROH DALAM ISLAM DAN KRISTEN (Studi Komparatif Kitab Suci)**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama (PA)



*Oleh:*

**AS'AD MUSHLIH**  
4103022

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2008**





**Sekretaris Sidang**

**Mundhir, M.Ag.**  
**NIP. 150 274 616**

**MOTTO**

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

*“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang yang beriman, jiwa dan harta mereka dengan memberi surga kepada mereka.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta, 1990, hlm. 299.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini aku persembahkan kepada orang-orang yang sangat aku cintai :

- ✂ Nabi Muhammad SAW
- ✂ Kedua orang tuaku (Bapak Ahmad Zaini, S.Ag. dan Ibuku Shofiyatul Millah)
- ✂ Kakek-kakekku (KH. Sahlan M. Nur dan H. Manshur, Alm.) dan nenek-nenekku (Hj. Arofah dan Mbah Muslimah).
- ✂ Saudara-sadaraku (kakakku Mun'im dan adik-adikku Sunhaji, Mabruri Anwar, Faris Assidyaq) dan Pak Lek – Bu Lek / Pak De – Bu De
- ✂ Orang-orang di sekitar kostku seakan-akan keluargaku sendiri
- ✂ Teman istemewaku/kekasih pelipur hatiku (Ndari Ti2s K) yang terus memotivasiku dalam kemalasanku
- ✂ Teman-teman kostku yang setia menemaniku (Jendral Bobby, Aziz, Asip, Asep, Nasrul ta'mir (Naya), Shallf Pak Djamil, Purwanto Baim ra-Wong, dll.)
- ✂ Gank kochlok (Lina, Nita, dan Ki2)
- ✂ Bapak/ibu kost KKN-ku (Bpk Sumaro/Bu Sutekti) di Dusun Lengkong, Geblog-Kaloran-Temanggung serta saudara-saudaranya
- ✂ Teman-teman KKN-ku

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kepadaku, cinta dan kasih sayang-Nya, serta segala nikmat-nikmat-Nya yang telah diberikan kepadaku. Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas segala petunjuk dan hidayah-Nya.

Shalawat serta Salam senantiasa aku curahkan kepada satu-satunya Nabi yang secara sukarela memberikan syafa'at kepada umatnya kelak di hari kiamat, sehingga bisa masuk surga bersamanya (Muhammad SAW). Dan juga berkat kepedulian beliau terhadap umatnya dalam mengentaskan kebodohan dan perilaku-perilaku jahiliyah yang dapat menyesatkan manusia, berkat jasa beliau tersebut, penulis sangat berterima kasih, sehingga penulisan dapat merasakan akan nikmatnya mencari ilmu, yang pada akhirnya mampu membuat dan menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “KONSEP ROH DALAM ISLAM DAN KRISTEN (STUDI KOMPARATIF KITAB SUCI)” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut agama Islam negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam proses penulisan skripsi, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan serta saran-saran dari berbagai pihak, baik moral maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Untuk itu sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA. Selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo.

3. Drs. Djurban, MA. dan Drs. Zainul Arifin, M.Ag., selaku dosen pembimbing, dengan penuh keikhlasannya telah bersedia menyisihkan waktu, tenaga dan pikirannya, yakni berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan serta memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
4. Seluruh Bapak Ibu dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala jasa dan bantuannya baik moril maupun materiil selama proses penyusunan penelitian untuk penulisan skripsi ini.

Sebagai kata akhir penulis hanya bisa berdoa semoga bantuan dari semua pihak bisa menjadi amal solih, sehingga memperoleh imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Semarang, 18 Juli 2008

Penulis

As'ad Mushlih

## ABSTRAK

Roh hidup dalam daging dan tulang belulang manusia, mempunyai nilai lebih besar daripada seluruh alam kebendaan. Sekalipun roh dan jiwa berkaitan dengan jasad yang berupa benda, namun adanya manusia adalah berkat adanya roh. Roh adalah asal dan sumber kepribadian manusia, seolah-olah seluruh alam wujud ini diciptakan Allah untuk membentuk manusia agar dapat mengenal hakekat dirinya. Dengan demikian manusia bukanlah sarana, bagi kehidupan makhluk sejenisnya dan bukan pula bagi alam wujud ini, tetapi roh adalah tujuan. Dari sinilah penulis ingin memenuhi rasa keingintahuan bagaimanakah konsep roh itu dan ingin mengetahui sedikit tentang kerahasiaan Allah. Maka, penulis melakukan pengkajian tersebut dengan judul Konsep Roh Dalam Islam dan Kristen (Studi Komparatif Kitab Suci).

Penelitian ini bertujuan; 1) Untuk mengetahui konsep roh dalam Al Qur'an dan Al Kitab. 2) Untuk mengetahui makna esensial konsep roh bagi umat Islam dan Kristen. 3) Untuk menambah khazanah pustaka dalam keilmuan Islam dan Kristen. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah *library research*. Adapun analisis datanya menggunakan metode deskriptif, metode komparatif, *content analysis*, dan metode hermeneutik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa roh adalah jiwa atau sukma yang memberikan kehidupan bagi manusia dan sekaligus sebagai intisari dari jasad manusia. Adapun konsep roh dalam Al Qur'an, roh ini selalu dihubungkan dengan jasad manusia, tetapi hakekatnya berbeda. Dan dengan roh inilah manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling baik di antara makhluk-makhluk lainnya, karena dapat berfikir, mengetahui, berkehendak, mencintai, dan lain. Sedangkan di dalam Al Kitab juga hampir sama dengan konsep roh yang ada dalam Al Qur'an, yaitu memberikan kehidupan kepada jasad manusia, dan apabila roh itu meninggalkan jasadnya, maka manusia akan meninggal dunia. Sebagai studi komparatif, dari kedua konsep roh tersebut dapat ditemukan persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaanya yaitu terletak pada ; proses peniupan roh, sebagai esensi jasad manusia, sebagai makhluk terbaik dari ciptaan Allah, dan akan meninggal dunia saat roh dicabut. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada; penggunaan istilah, hubungan roh dengan perbuatan manusia, pada saat bangkit dari kubur, dan saat manusia dilahirkan ke dunia. Dan adapun makna esensialnya yaitu akan menambah keimanan umat Islam dan Kristen agar mendapat ridlo dari Allah, untuk mencapai tujuan itu manusia harus beribadah kepada-Nya, setelah semua itu manusia bisa mengimplementasikan yaitu melalui etika atau tingkah laku.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

### Bab I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Pokok Permasalahan .....	6
C. Tujuan dan Manfaat .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Penulisan .....	10

### BAB II : KONSEP ROH DALAM AL QUR'AN

A. Arti Roh .....	12
1. Arti secara etimologi dan terminologi .....	12
2. Macam-macam ruh .....	16
3. Ayat-ayat tentang serta pemaknaannya .....	16
B. Penciptaan Manusia .....	19
1. Proses penciptaan manusia .....	19
2. Tingkat kejadian manusia .....	23
3. Unsur-unsur pada manusia dan fungsinya .....	26
4. Roh ditiupkan dalam diri manusia .....	29
5. Tujuan hidup manusia.....	31

C. Manusia Dilahirkan Ke Dunia .....	32
D. Keadaan Ruh Setelah Meninggal Dunia .....	34
<b>BAB III : KONSEP ROH DALAM AL KITAB</b>	
A. Arti Roh.....	39
1. Arti secara etimologi dan terminologi.....	39
2. Ayat-ayat tentang roh serta pemaknaannya .....	40
B. Kejadian (Penciptaan) Manusia .....	42
C. Manusia Dilahirkan Ke Dunia .....	47
D. Keadaan Ruh Setelah Meninggal Dunia .....	49
<b>BAB IV : TINJAUAN KOMPARATIF AL QUR'AN</b>	
<b>DAN AL KITAB MENGENAI KONSEP ROH .....</b>	<b>53</b>
A. Persamaan Konsep Roh dalam Al Qur'an dan Al Kitab .....	58
B. Perbedaan Konsep Roh dalam Al Qur'an dan Al Kitab .....	64
C. Tabulasi Persamaan dan Perbedaan Konsep Roh dalam	
Al Qur'an dan Al Kitab.....	66
D. Makna Esensial Bagi Umat Islam dan Kristen .....	66
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran-Saran .....	72
C. Penutup.....	72

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **BIODATA PENULIS**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Sejak kecil manusia telah terbiasa dengan istilah roh, baik secara lisan maupun di dalam batin. Di dalam perjalanan kehidupan sehari-hari, efek tentang roh di dalam batin itu sangat kuat, bahkan sangat erat kaitannya dengan perilaku orang itu dalam menghadapi setiap aktifitasnya. Sejak kecil manusia telah dilekati oleh konsep tentang roh tersebut, secara sportif diakui bahwa pengaruh lingkungan (keluarga, tetangga, dan seterusnya) begitu kuat. Secara sadar atau tidak, umat beragama telah menanamkan konsep roh itu kepada orang di sekitarnya, dan memelihara konsep itu. Tentu umat beragama tersebut bertitel umat “KTP”<sup>1</sup> atau mereka yang berani menyebut dirinya sebagai pakar agama namun tak pernah mau mengkaji dan mempraktekkan ajaran agama tersebut.

Kita semua menyadari bahwa di sekitar kita penuh dengan pandangan yang kurang tentang roh yang senantiasa ada di dalam tubuh, merasakan, melihat, serta dapat bertransmigrasi ke surga atau ke neraka abadi. Spekulasi ini terus berlangsung, bahkan para ilmuwan yang selalu berasaskan logika dan sistematika berpikir masih terus berspekulasi dalam usahanya menelanjangi misteri roh.

Kemudian muncul rasa keingintahuan yaitu apakah manusia diciptakan dari tidak ada apa-apa atau mereka sendiri-kah mencipta dirinya, mereka diciptakan dari tidak apa-apa yaitu terjadi saja sendiri. Dengan tidak ada yang menciptakan atau manusia ada di dunia ini karena manusia itu sendiri yang

---

<sup>1</sup>Umat KTP di sini misalnya yaitu seorang yang beragama Islam tetapi tidak pernah melakukan ajaran Islam yang telah disampaikan kepadanya, dan mengakui Islam hanya terdapat pada kartu identitasnya.

menciptakan diri dengan tidak ada pencipta, tegasnya dengan tidak ada Tuhan.<sup>2</sup>

Manusia adalah makhluk Allah. Artinya ia diciptakan dan tidak muncul dengan sendirinya. Sebagai makhluk maka segala ketentuan tentang penciptaan berlaku pula pada manusia itu.<sup>3</sup> Manusia menurut Al Qur'an merupakan makhluk tersendiri yang diciptakan oleh Allah dengan segala perbedaannya. Studi di antara perbedaan-perbedaan itu ialah ditiupkannya roh kepadanya, dan diberikannya kemampuan pendengaran, penglihatan dan hati, sehingga manusia mampu berfikir dan membandingkan serta menilai suatu yang baik ataupun yang buruk, juga dengan kemampuannya itu manusia mampu berbudaya.<sup>4</sup>

Dan bagaimana manusia akan mengingkari tentang adanya Khaliq, bahwa akal mengakui sesungguhnya segala sesuatu ada dari tidak ada pasti adanya memerlukan yang ada, jika sesuatu ada mendahului, adanya dirinya hal itu menunjukkan bahwa dia itu makhluk. Manusia itu satu bentuk jasad yang tercipta dari tanah, tidak diketahui namanya, maksudnya sesuatu yang tidak dapat disebut. Kemudian diciptakannya roh maka jadilah dia diketahui.<sup>5</sup>

Allah berfirman :

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئاً مَّذْكُوراً

Artinya : “Bukanlah telah lewat atas manusia satu ketika dari pada masa di mana ia bukan suatu benda yang dapat disebut.” (Al Insan : 1).<sup>6</sup>

Apakah manusia tidak ingat bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan sebelumnya padahal dia tidak ada sama sekali, sebagaimana firman Allah :

---


<sup>2</sup> Khalidi Yusuf dan Rasidin, *Tentang Kejadian Manusia Menurut Agama Islam*, Marjan, Bandung, 1995, hlm. 1.

<sup>3</sup>T. Jacob Ms. M.D., dkk., *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam*, Gema Risalah Press, Bandung, 1992, hlm. 136.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 138.

<sup>5</sup> Khalidi Yusuf dan Rasidin, *loc.cit.*

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta, 1990, hlm. 1003.

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا 

Artinya : “Apakah manusia tidak ingat, bahwa sesungguhnya kami telah menciptakan sebelumnya padahal dia tidak ada sama sekali ?.” (Maryam : 67).<sup>7</sup>

Ada suatu jalan, apa yang tidak dapat ditemukan manusia, yang telah dipilih oleh Allah untuk dinyatakan kepadanya. Al Kitab mengatakan, ”Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia ?” (1 Kor 2:11)<sup>8</sup>

Ayat ini memberikan penjelasan kepada kita mengenai pengertian akan manusia. Ayat itu berbentuk pertanyaan, tetapi sebenarnya merupakan pernyataan suatu fakta yang penting. Ayat itu mengatakan apa yang tidak dapat diketahui oleh pikiran kita dapat diketahui oleh roh yang ada di dalam diri kita. Seseorang tidak dapat mengetahui hal-hal mengenai dirinya dengan pikirannya, tetapi ia dapat mengetahuinya dengan ”roh manusia sendiri yang ada di dalam dia.”<sup>9</sup>

Penting sekali untuk memahami rupa manusia dan wujudnya. Manusia itu terdiri dari dua hal, yaitu jiwa dan badan. Maka jiwanya mengarah pada roh, tetapi badannya tertarik kepada materi.<sup>10</sup> Sumber lain juga menjelaskan, bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya oleh karena itu manusia terdiri dari tiga bagian atau secara lebih tepat tri-tunggal; jiwa, roh dan tubuh. Dalam akhir suratnya yang pertama kepada jemaat Tesalonika, Rasul Paulus menulis : ”Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga *roh, jiwa* dan *tubuhmu* terpelihara sempurna dengan tak bercacat.”<sup>11</sup> (1 Tes 5:23).<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 470.

<sup>8</sup>Perdjandjian Baru, *Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan*, Jaringan Gereja-gereja Pengagung Nama Yahweh, Jakarta, 2002, hlm.192.

<sup>9</sup> Mc Candlish Phillips, *Dunia Roh : Suatu Ringkasan Dari “Al Kitab, Dunia Supernatural dan Bangsa Yahudi”*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1979, hlm. 126.

<sup>10</sup> M. Dawam Rahardjo, *Insan Kamil : Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Pustaka Grafiti Pers, Jakarta, 1987, hlm. 59.

<sup>11</sup>Perdjandjian Baru, *Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan*, *op.cit.*, hlm. 238.

<sup>12</sup> Mc Candlish Phillips, *op. cit.*, hlm. 127.

Ada kemungkinan manusia menceburkan diri pada yang materi belaka, sehingga ia lupa akan asalnya dan mengingkari dirinya yang sebenarnya, lalu ia kehilangan kemanusiaannya serta cenderung untuk kehilangan arah tujuannya pula. Karena itu, tugas manusia untuk mencapai tujuannya yang terakhir, yaitu Yang Esa, juga Yang Indah, ia harus berpaling dari materi untuk kembali kepada asal muasalanya. Sehingga ia tidak lagi hanya ikut serta dalam materi lain, melainkan ia akan mengalami kesatuan yang sempurna dengan Yang Satu. Ini yang disebut Plotinus ekstase.<sup>13</sup>

Berbicara mengenai roh, baik itu tentang bentuk dan gambarannya itu seperti apa, kita serahkan sepenuhnya kepada Allah swt karena pengetahuan manusia tentang masalah ini sangat terbatas.<sup>14</sup> Allah swt berfirman :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah : "Roh termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit."* (al Isra' : 85).<sup>15</sup>

Banyak ulama' yang memahami kata *ruh* dalam arti potensi pada diri makhluk yang menjadikannya dapat hidup. Nah, kemudian muncul pertanyaan-pertanyaan dalam konteks memahami ayat ini. Baik yang berkaitan dengan hakikat *roh*, kekal apa tidak, sifatnya, dan lain-lain. Jelas jawaban pertanyaan-pertanyaan ini (kalaupun akan dijawab) tidak akan terjangkau oleh akal pikiran manusia dan hanya akan menyita waktu, karena itu jawaban di atas adalah jawaban yang paling tepat sepanjang masa. Bisa juga dikatakan bahwa pertanyaan itu tidak dijawab, karena yang bertanya bermaksud mengejek atau menguji, sehingga bila salah satu dari kemungkinan pertanyaan di atas dijawab, maka mereka (kaum musyrikin) akan mempersalahkan dan berkata : "Bukan itu yang kami maksud."<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> M. Dawam Rahardjo, *loc. cit.*

<sup>14</sup> H.M. Amin Syukur, M.A., *Tasawuf Kontekstual, Solusi Problem Manusia Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 315.

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, *op., cit.*, hlm. 437

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Al Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, vol. 7, hlm. 538.

Roh hidup dalam daging dan tulang belulang manusia, mempunyai nilai lebih besar daripada seluruh alam kebendaan. Sekalipun roh dan jiwa berkaitan dengan jasad yang berupa benda, namun adanya manusia adalah berkat adanya roh. Roh adalah asal dan sumber kepribadian manusia, seolah-olah seluruh alam wujud ini diciptakan Allah untuk membentuk manusia agar dapat mengenal hakekat dirinya. Dengan demikian manusia bukanlah sarana, bagi kehidupan makhluk sejenisnya dan bukan pula bagi alam wujud ini, tetapi roh adalah tujuan.<sup>17</sup>

Dari beberapa paparan di atas, penulis akan membahas konsep roh dari pandangan Al Qur'an dan Al-Kitab, akan tetapi penulis membatasi pembahasan itu, yaitu mengenai roh yang telah ditiupkan Allah ke dalam diri manusia sebelum mereka dilahirkan ke dunia, kemudian terlahir, dan sesudah mereka meninggal dunia. Dan untuk menunjukkan ketertarikan dan alasan mengapa mengangkat judul Konsep Roh Dalam Agama Islam dan Kristen. *Pertama*, Karena penulis ingin memenuhi rasa keingintahuan bagaimanakah konsep roh itu dan ingin mengetahui sedikit tentang kerahasiaan Tuhan Yang Maha Esa di dalam kedua kitab agama tersebut. *Kedua*, mempertebal keimanan penulis sendiri dan bagi umat beragama lainnya khususnya bagi umat agama Islam dan umat agama Kristen yang mana sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, penulis memberikan hal-hal yang menarik untuk dibahas sebagaimana di bawah berikut ini.

---

<sup>17</sup>Shalah 'Abdul Qodir Al-Bakri, *Al Qur'an dan Pembinaan Insan*, PT. Alma'arif, Bandung, 1983, hlm. 39.

## **B. POKOK MASALAH**

1. Bagaimanakah konsep roh di dalam Al Qur'an ?
2. Bagaimanakah konsep roh di dalam Al Kitab ?
3. Apa makna esensial konsep roh bagi penganut Islam dan Kristen ?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penyusunan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep roh dalam Al Qur'an dan Al Kitab.
2. Untuk mengetahui makna esensial konsep roh bagi penganut Islam dan Kristen.
3. Untuk menambah khazanah pustaka dalam keilmuan Islam dan Kristen.

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoretis, yaitu diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan guna menjawab permasalahan yang muncul dan berkembang di masyarakat.
2. Manfaat praktis, yaitu agar dapat memperluas pemahaman yang jelas mengenai konsep roh dari Al Qur'an Al Kitab.

## **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Pembahasan mengenai roh bukanlah sesuatu yang baru, dengan berbagai coraknya, berikut akan penulis ilustrasikan buku-buku yang terkait dengan pembahasan ini, di antaranya adalah : Mc Candlish Phillips dalam bukunya *Dunia Roh, Suatu Ringkasan Dari "Al Kitab, Dunia Supernatural dan Bangsa Yahudi"* (1979), adalah sebuah buku yang menjelaskan tentang pandangan Al Kitab mengenai yang baik dan yang jahat, dan akibatnya serta pengaruhnya pada umat manusia, kebudayaan-kebudayaan serta bangsa pada zaman sekarang.

Abbas Mahmud Al-Aqqad dalam bukunya yang berjudul *Manusia Diungkap Qur'an*, menjelaskan tentang hubungan roh dan jasad. Sedangkan yang dibahas oleh penulis yaitu konsep roh tersebut dan makna esensialnya



bagi umat manusia. mempercayai adanya roh adalah salah satu keyakinan yang diajarkan Al Qur'an dan mempercayai soal-soal ghaib merupakan salah satu sendi keyakinan beragama.<sup>18</sup>

Karya Prof. Dr. Harun Nasution *Filsafat Agama*, buku ini menjelaskan tentang konsep roh yang dipandang dari segi filsafat, baik filsafat Islam, filsafat Kristen. Sedangkan penulis sendiri membahas konsep roh dari pandangan Al Qur'an dan Al Kitab. Seperti Filsuf St. Augustine mengatakan bahwa, badan adalah penjara bagi roh dan sumber dari segala kejahatan. Roh tidak bersifat materi dan tidak timbul sebagai emanasi dari Tuhan. Roh diciptakan Tuhan, tetapi sungguhpun begitu roh akan hidup kekal. Dan hidupnya sesudah badan mati bisa berupa kesenangan dan bisa pula berupa kesusahan. Dan hal ini bergantung pada keadaan seseorang dalam hidup pertama ini. Kalau ia dekat pada Tuhan ia akan senang di akherat, tetapi ia jauh dari Tuhan, ia akan susah di hidup kedua nanti.<sup>19</sup>

H. Fachrudin Hs. di dalam *Ensiklopedia Al Qur'an 2*, karya ini di dalamnya menerangkan tentang roh secara umum. Seperti yang ditulis di dalamnya; Dalam Al Qur'an disebut kalimat roh, Rohul Kudus, dan Rohul Amin. Roh berarti jiwa. Juga berarti wahyu kepada Nabi-nabi dan Jibril, Malaikat pembawa wahyu.<sup>20</sup>

Jadi itulah beberapa buku yang telah penulis telaah, dan aspek yang tercantum di dalam karya-karya di atas yaitu meliputi aspek teologi, filsafat, dan spematural atau tasawuf. Sedangkan skripsi ini pembahasannya dengan menggunakan aspek penafsiran dari Al Qur'an dan Al Kitab yang merupakan acuan primer penelitian ini. Dari karya-karya yang sudah ada tersebut ternyata belum ada yang sama dengan apa yang akan penulis kaji.

---

<sup>18</sup> Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986, hlm. 31.

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hlm. 89.

<sup>20</sup> H. Fachrudin Hs., *Ensiklopedia Al Qur'an 2*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm. 338.

## E. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel<sup>21</sup> dari buku, laporan-laporan, majalah, atau apapun yang berupa data tertulis. Sedangkan penyajian datanya dilakukan secara kualitatif.<sup>22</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber pokok atau utama dalam melakukan penelitian ini, jadi sumber primernya adalah kitab dari agama Islam dan Kristen, yaitu Al Qur'an, Al Hadits dan Al Kitab. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber kedua dari penelitian ini, jadi penulis menggunakan buku-buku, atau tulisan-tulisan yang membahas tentang konsep roh di dalam Al Qur'an dan al Kitab.

### 3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu dengan cara observasi langsung, dan menelaah dokumen-dokumen yang ada. Jadi langkah yang dilakukan adalah penulis meneliti langsung ke perpustakaan-perpustakaan, dan mencari data-data yang diperlukan. Adapun data yang digunakan yaitu sebagian mengambil dari situs internet.

### 4. Analisis data

Metode analisis data yang digunakan penulis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang memuaskan, adalah sebagai berikut :

- a. Metode deskriptif : Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Sehubungan dengan penelitian deskriptif ini, peneliti menggunakan jenis penelitian sesuai proses sifat dan analisis datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat developmental.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

<sup>22</sup> Mestika Ze.d., *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004.

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 245.

Untuk developmental sendiri diterapkan pada bab IV. Dengan demikian, metode ini diterapkan oleh penulis pada peristiwa penciptaan manusia baik sebelum maupun sesudah ditiupkannya roh, dan bagaimana makna esensial dari konsep roh terhadap umat Islam dan Kristen.

- b. Metode komparatif : Aswarni Sudjud, mengatakan bahwa penelitian komparasi akan dapat menentukan persamaan-persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, tentang orang-orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Atau membandingkan kesamaan<sup>24</sup> pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, group atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide.<sup>25</sup>

Metode ini digunakan untuk membandingkan konsep roh dalam Al Qur'an dan Al Kitab. Sehingga mendapatkan suatu kesimpulan tentang persamaan dan perbedaan.

- c. Metode *Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Metode ini menampilkan tiga syarat, yaitu : obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.<sup>26</sup> Jadi metode ini merupakan suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan obyektif tentang isi dari sebuah pesan suatu komunikasi. Metode *content analysis* ini digunakan untuk mengetahui ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al Qur'an dan Al Kitab mengenai roh.
- d. Metode hermeneutik, *hermeneutik* berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti 'menafsirkan'. Maka, kata *hermenia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.<sup>27</sup> Disiplin ilmu yang banyak menggunakan hermeneutik adalah ilmu tafsir kitab suci. Sebab semua karya yang mendapatkan inspirasi Ilahi seperti Al

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 247.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 248.

<sup>26</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rekesarasin, Yogyakarta, cet.IV, 1992, hlm. 76-77.

<sup>27</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, cet. I, 1993, hlm. 23.

Qur'an, kitab Taurat, kitab-kitab Veda, dan Upanishad supaya dapat dimengerti memerlukan interpretasi atau hermeneutik.<sup>28</sup> Untuk dapat membuat interpretasi, orang lebih dahulu harus mengerti atau memahami. Namun keadaan lebih dahulu mengerti ini bukan didasarkan atas penentuan waktu, melainkan bersifat alamiah. Sebab, menurut kenyataan, bila seseorang mengerti, ia sebenarnya telah melakukan interpretasi, dan juga sebaliknya. Ada kesertamertaan antara mengerti dan membuat interpretasi. Keduanya bukan dua momen dalam satu proses. Mengerti dan interpretasi menimbulkan 'lingkaran hermeneutik'.<sup>29</sup>

Metode ini digunakan penulis dalam pembuatan skripsi ini, yaitu dengan tujuan supaya lebih memudahkan penulis untuk membahas tentang roh dari Al Qur'an dan Al Kitab.

#### **F. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI**

Untuk mengetahui pokok-pokok dari skripsi ini secara keseluruhan, maka penulis mengemukakan susunan hirarki dari materi-materi pembahasan skripsi ke dalam beberapa bab atau bagian, serta masing-masing sub-bab untuk itu penulis uraikan secara singkat.

Dalam pembahasan ini penulis akan membagi menjadi lima bab yang saling berkaitan, yakni sebagai berikut : Bab I tertuang latar belakang permasalahan, apa yang mendorong penulis tertarik untuk menjadikan judul “KONSEP ROH DALAM AGAMA ISLAM DAN KRISTEN ( Studi Komparatif Kitab Suci ) ” sebagai judul skripsi. Bab ini disertakan pula pokok permasalahannya, yang merupakan cerminan dari pembahasan skripsi. Selanjutnya adalah tujuan dan manfaat penulisan skripsi. Setiap penulisan karya ilmiah, tentunya memiliki tujuan dan manfaat penulisan sesuai dengan tema pembahasan. Dalam manfaat penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan mengenai isinya skripsi mendapatkan sebuah kesimpulan atau hasil yang

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

memuaskan, maka dalam penulisan skripsi ini digunakan suatu metode, antara lain jenis penelitian, metode pengumpulan data, sumber data yang terdiri dari sumber primer dan sekunder, kemudian tehnik pengolahan data, penulis gunakan analisis data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Dan ketiga, metode analisis data, metode ini digunakan penulis untuk mendapatkan suatu hasil yang optimal mengenai permasalahan yang dibahas. Terakhir dari bab ini adalah sistematika penulisan skripsi yang memberikan gambaran secara umum mengenai skripsi ini.

Bab kedua, tinjauan singkat tentang konsep roh di dalam Al Qur'an, serta meliputi tentang makna roh dalam Al Qur'an, penciptaan manusia (tingkat kejadian, meniupan roh), roh dalam kehidupan manusia di dunia (terlahir), dan roh sesudah meninggalnya manusia.

Bab ketiga, tinjauan singkat tentang konsep roh di dalam Al Kitab, serta meliputi makna roh dalam Al-Kitab, kejadian (penciptaan) manusia, roh dalam kehidupan manusia, dan roh sesudah meninggalnya manusia.

Bab keempat, merupakan bab pembahasan skripsi dari rumusan masalah yang diajukan. Juga merupakan analisis data yang diperoleh, memaparkan dan menjelaskan konsep roh di dalam Al Qur'an dan Al Kitab, serta persamaan dan perbedaannya, dan makna esensialnya bagi penganut Islam dan Kristen.

Bab kelima, merupakan bagian yang terakhir dari penulisan skripsi yang tercakup di dalamnya yaitu kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

## BAB II

### KONSEP ROH DALAM AL QUR'AN

#### A. Arti Roh

##### 1. Arti secara etimologi dan terminologi

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi roh adalah *jiwa, badan halus*. Juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang hidup yang tidak berbadan jasmanai, yang berakal budi dan berperasaan (seperti malaikat, setan, dan sebagainya).<sup>1</sup>

Secara etimologi roh berasal dari bahasa Arab yaitu *رُوحٌ جمعُ أرواح : نَفْسٌ : خُلَاصَةٌ, عُصَاوَةٌ* yang berarti *ruh : jiwa/sukma: intisari, perasaan, esensi*.<sup>2</sup>

Makna roh ada empat, makna pertama adalah intisari. Spirit kapur berarti intisari kapur. Intisari dari bunga adalah madu, intisari dari susu adalah mentega, intisari dari buah anggur adalah anggur, dan intisari dari belajar adalah kearifan. Oleh karena itu kearifan semanis madu, selembut mentega dan semulia anggur. Makna yang kedua adalah sesuatu yang akan meninggalkan tubuh ketika orang meninggal. Sesuatu yang paling penting dalam dirinya telah pergi. Akan tetapi, dari sudut pandang kaum mistikus, yang meninggalkan tubuh fisik adalah rohnya. Tubuh fisik bukanlah roh. Tubuh fisik merupakan penutup yang menutupi roh, dan jika penutup ini dilepaskan maka kepribadian orang tersebut tidak terlihat. Bukan hanya dirinya, tetapi juga penutupnya hilang. Jika penutup dibuang, maka kematian akan terjadi. Sedangkan makna yang ketiga adalah jiwa dan pikiran. Makna ini digunakan untuk mengungkapkan seseorang berada dalam keadaan lemah. Ini artinya bahwa pikiran dan jiwanya mengalami depresi, meskipun orang tidak mendefinisikan seperti itu. Dan yang

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hlm. 845. dan W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm. 830.

<sup>2</sup> KH. Adib Bisri dan KH. Munawir A. Fatah, *Kamus Al Bisri Arab-Indonesia*, Putaka Progresif, Surabaya, 1999, hlm. 278. Dan lihat Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Multi Karya Grafika, Yogyakarta, TT, hlm. 998.

terakhir roh dari semua roh, sumber dan tujuan semua makhluk dan manusia, dari sinilah semua berasal dan kepadanya semua akan kembali.<sup>3</sup>

Menurut bahasa, roh adalah sumber kehidupan, yang dengannya kehidupan diberi kekuatan untuk mencerap dan berkehendak. Kata roh dapat dimudzakarkan dan dimuanatskan. Kadang-kadang lebih dari itu, sehingga ia dapat mengakibatkan pengaruh-pengaruh yang baik dan yang dikehendaki sebagaimana pengkategorian ilmu di sini adalah kehidupan jiwa seperti dinyatakan dalam firman Allah SWT:

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأُحْيَيْنَاهُ

Artinya : “Dan apakah orang yang sudah mati kemudian kami menghidupkannya.” (QS. al-An’am : 122).<sup>4</sup>

Yakni dengan hidayah kepada keimanan. Makna ini juga terkandung dalam firman Allah SWT:<sup>5</sup>

يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ

Artinya : “Dia menurunkan Malaikat dengan (membawa) roh (wahyu) dari perkara-Nya.” (QS. al-Nahl : 2)<sup>6</sup>

Roh dalam ayat ini adalah Al Qur'an yang juga dinamakan wahyu. Kemudian mereka menyebutkan bahwa Allah SWT menamakan wahyu atau Al Qur'an dengan roh, karena Al Qur'an atau wahyu adalah berfungsi untuk menghidupkan jiwa yang mati sebagaimana roh itu berfungsi menghidupkan fisik yang mati.<sup>7</sup>

Sedangkan di dalam firman Allah surat al-Isra' ayat 85 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

<sup>3</sup> Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 1997, hlm. 77.

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta, 1990, hlm. 208.

<sup>5</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husein ThabaThaba'i, *Tafsir Al-Mizan: Mengupas Ayat-ayat Ruh dan Alam Barzah*, (terj.), CV. Firdaus, Jakarta, 1991, hlm. 111.

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op., cit., hlm. 402.

<sup>7</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husein ThabaThaba'i, op., cit., hlm. 112

Artinya : *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah :  
"Ruh termasuk urusan Tuhanku,..."* (QS. al-Isra' : 85)<sup>8</sup>

Artinya bahwasanya roh adalah suatu perkara yang besar, yang ilmu manusia tidaklah sampai kepadanya. Tegasnya tidaklah Tuhan memberikan ilmu yang sekelumit itu kepada manusia. Supaya manusia insaf bahwa tidaklah dia mempunyai upaya untuk mengetahui hakikat dirinya sendiri, usahakan mengetahui hakikat orang lain, apakah lagi hakikat Tuhan. Dan insaflah hendaknya insan bahwa hijab yang menutupi di antara dia dengan Tuhan ialah dirinya sendiri.<sup>9</sup>

Bahwa yang dimaksud dengan roh dalam surat al-Isra' ayat 85 di atas adalah roh sumber kehidupan dan bukan Malaikat. Hal ini telah dipaparkan oleh hadits dari Imam Ali, ia berhujjah dengan firman Allah surat al-Nahl ayat 2 di atas, ia mengatakan roh dalam ayat ini bukan Malaikat, yang kadang-kadang roh ini disifati dengan *kesucian* dan disifati dengan *amanah*. Bahwa roh ini disucikan dari khianat seluruh noda-noda spiritual, aib dan cela, di mana roh-roh manusia tidak terlepas dari noda-noda dan aib itu.<sup>10</sup>

Sedangkan arti roh secara terminologi adalah zat murni yang tinggi, hidup, dan hakekatnya berbeda dengan tubuh. Tubuh dapat diketahui dengan pancaindera, sedangkan roh menyelusup ke dalam tubuh sebagaimana menyelusupnya air di dalam bunga, tidak larut dan tidak terpecah-pecah, untuk memberi kehidupan pada tubuh selama tubuh itu mampu menerimanya.<sup>11</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan surat al-Isra' ayat 85 tersebut yaitu menyangkut tentang makna roh. Roh adalah sumber hidup yang dengannya hewan (manusia dan binatang) merasa dan memiliki gerak

---

<sup>8</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op., cit., hlm. 437.

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XV*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, hlm. 119.

<sup>10</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husein ThabaThaba'i, op., cit., hlm. 113

<sup>11</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, cet. 1, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993, hlm. 174.



yang dikehendaknya. Ia juga digunakan untuk menunjuk hal-hal yang berdampak baik lagi diinginkan.<sup>12</sup>

Dengan suatu pengertian bahwa roh adalah bukan perkara fisik dan hukumnya bukan hukum fisik dan seluruh komposisi fisik. Ia mempunyai suatu hubungan yang khusus dengan tubuh guna melangsungkan kehidupannya, mengatur kesadaran, kehendak dan seluruh aktivitas pencerapan.<sup>13</sup>

Mempercayai adanya roh adalah salah satu keyakinan yang diajarkan Al Qur'an dan mempercayai soal-soal ghaib merupakan salah satu sendi keyakinan beragama. Semua agama ditegakkan atas dasar keyakinan itu, dan dengan keyakinan itu perasaan manusia menjadi tenang. Akan tetapi kepercayaan mengenai soal-soal ghaib sebagaimana yang diajarkan Al Qur'an mempunyai kelebihan istimewa karena kepercayaan tersebut tidak membekukan akal orang-orang yang beriman, tidak menghilangkan kewajiban yang dipikulkan kepada manusia dan tidak melenyapkan peranan akal yang sadar akan tanggung jawabnya. Kepercayaan mengenai soal-soal ghaib itu justru merupakan perwujudan dari kebenaran iman dan Islam, yaitu : Menyerahkan segala sesuatu kepada Allah Al Khaliq.<sup>14</sup>

Wahyuddin Khan mengatakan bahwa penelitian para ilmuwan psikologi menguatkan keberadaan roh dalam diri manusia. Roh tidak mengenal kata fana dan kematian. Kematian hanya dialami oleh raga. Untuk itu pasti ada kehidupan lanjutan bagi roh setelah terpisah dari raga. Kehidupan itu adalah akhirat.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 7, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 538.

<sup>13</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husein ThabaThaba'i, *op.,cit.*, hlm. 22

<sup>14</sup> Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986, hlm. 31.

<sup>15</sup> Bassam Salamah, *Penampakan Dari Dunia Lain, Membongkar Rahasia Dunia Gaib dan Praktik Perdukunan*, Hikmah, Jakarta, 2004, hlm. 99.


## 2. Macam-macam roh

Di dalam Al Qur'an surat al-Isra' ayat 85 menyatakan bahwa roh adalah urusan Tuhan dan manusia diberi ilmu tentangnya hanya sedikit. Walaupun roh adalah urusan Allah SWT, tetapi Allah memberikan sedikit ilmu tentangnya. Dengan ilmu yang sedikit itulah para ulama' menguraikan tentang roh. Menurut mereka roh terbagi jadi dua bentuk, yakni *ruh al-hayah* dan *ruh al-tamayyiz*.

Roh al-hayah merupakan nyawa yang dimiliki oleh setiap makhluk yang hidup. Yang lebih penting dari roh al-hayah ialah roh al-tamayyiz (pertimbangan atau pembedaan) karena roh al-tamayyiz-lah yang naik saksi di alam roh bahwa Allah SWT adalah Tuhan dan manusia adalah hamba-Nya. Roh al-tamayyiz juga yang akan kembali menghadap Allah SWT untuk dihisab dan diadili, ada yang menerima ganjaran baik (surga) atau ganjaran jahat (neraka) di akhirat kelak. Dalam menghadapi hidup di dunia, roh al-tamayyiz memainkan peranan yang sangat penting. Ia dipanggil akal apabila berfikir, dipanggil qalbu atau hati apabila berperasaan dan dipanggil nafsu apabila berkeinginan atau berkehendak. Raja pemerintah diri manusia ialah qalbu manakala aqal dan nafsu ialah rakyatnya. Rajanya qalbu ialah karena di situlah tampak kepada iman. Semakin tinggi iman, semakin benarlah pemerintahannya, manakala semakin rendah iman, semakin batillah pemerintahannya.<sup>16</sup>

## 3. Ayat-ayat tentang roh serta pemaknaanya

Allah menyifati Roh dalam firman-Nya dengan bermacam-macam sifat. Yaitu dengan menyebutkan kemandiriannya dan wahyu (Al Qur'an). Firman Allah SWT:

﴿يُنْزِلُ الْمَلَائِكَةُ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِ﴾ 

Artinya : “Dia menurunkan Malaikat dengan (membawa) ruh (wahyu) dari perkara-Nya.” (QS. al-Nahl : 2)<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Madya Muhammad Syukri, *Pelaku Pengembangan Berteraskan Islam*, Pelaku PBI, <http://www.geocities.com/muhammadsyukri/PelakuPBI.html>. Diakses Selasa, 1 April 2008.

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op., cit., hlm. 402.

◀ وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحاً مِّنْ أَمْرِنَا... ✎

Artinya : “Dan demikianlah kami mewahyukan kepadamu ruh dan perkara kami...” (QS. al-Syura: 52).<sup>18</sup>

◀ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا... ✎

Artinya : “Pada hari, ketika ruh dan Malaikat berdiri bershaf-shaf...” (QS. al-Naba’: 38)<sup>19</sup>

◀ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ✎

Artinya : “Dan pada malam itu turun Malaikat dan ruh dengan izin Tuhannya dari setiap perkara.” (QS. al-Qadr: 4).<sup>20</sup>

◀ ...وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ... ✎

Artinya : “...Dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya...” (QS. al-Nisa’ : 171).<sup>21</sup>

◀ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ... ✎

Artinya : “Malaikat dan Ruh naik (menghadap) kepada-Nya.” (QS. al-Ma’arij : 4).<sup>22</sup>

Kadang-kadang juga disifati sebagai sesuatu yang bersama Malaikat. Firman Allah :

◀ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ✎ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ✎ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ✎

Artinya : “Al Qur'an itu turun bersama Ruh Al Amin ke dalam hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas.” (QS. al-Syu'ara’ : 193-195).<sup>23</sup>

◀ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ... ✎

---

<sup>18</sup> Ibid., hlm. 791.

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 1016.

<sup>20</sup> Ibid., hlm. 1082

<sup>21</sup> Ibid., hlm. 152.

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 973.

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 587.

Artinya : “*Ruh Qudus (Ruh Suci) itu menurunkan Al Qur'an dari Tuhanmu...*” (QS. al-Nahl : 102)<sup>24</sup>

✍️... فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ◀

Artinya : “*...Lalu Kami mengutus Ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya sebagai manusia yang sempurna.*” (QS. Maryam : 17)<sup>25</sup>

✍️...وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ... ◀

Artinya : “*...dan Kami turunkan kepada Isa bin Maryam bukti-bukti kebenaran dan Kami memperkokohnya dengan Ruhul Qudus (Ruh Suci).*” (QS. al-Baqarah : 87)<sup>26</sup>

Dan penjelasan yang mengenai hakekat roh itu sendiri. Firman Allah SWT :

✍️وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ◀

Artinya : “*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah : ”Ruh termasuk urusan Tuhanku,...”* (QS. al-Isra' : 85)<sup>27</sup>

Roh juga disifatkan kepada sesuatu yang ditiupkan ke dalam tubuh manusia atau dicabutnya darinya, seperti dalam firman Allah SWT :

✍️فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ◀

Artinya : “*Maka apabila Aku telah menyempurnakannya, dan telah Kutiupkan<sup>28</sup> ke dalamnya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kepadanya dalam keadaan sujud.*” (QS. al-Hijr : 29).<sup>29</sup>

◀ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ✍️

---

<sup>24</sup> Ibid., hlm. 417.

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 464.


<sup>26</sup> Ibid., hlm. 24.

<sup>27</sup> Ibid., hlm. 437.

<sup>28</sup> “Peniupan” itu dinyatakan sebagai dilakukan oleh Allah swt., adalah sebagai isyarat penghormatan kepada manusia. Perlu dicatat bahwa di sini tidak ada *peniupan*, tidak ada juga *angin* atau *ruh* dari dzat Allah swt. yang menyentuh manusia. *Ruh* Allah yang dimaksud adalah *milik-Nya* dan yang merupakan *wewenang-Nya* semata-mata. Lihat Tafsir Al-Misbah, Vol.7, hlm. 123, Oleh M. Quraish Shihab


<sup>29</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op., cit., hlm. 393.

Artinya : “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (QS. al-Sajdah : 9).<sup>30</sup>

◀ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ... 

Artinya : “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati...” (QS. Ali Imran : 185)<sup>31</sup>

Dan kepada sesuatu yang bersama orang-orang yang beriman, sebagaimana firman Allah SWT :

◀ ...أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ... 

Artinya : “...Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan ke dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya...” (QS. al-Mujadalah : 22)<sup>32</sup>

## B. Penciptaan Manusia

### 1. Proses Penciptaan Manusia

Manusia sejak diciptakan oleh Tuhan sebagai anak turun Nabi Adam telah mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Walaupun awal pembentukannya berasal dari tanah liat namun setelah mendapat tiupan roh dari Allah, jadilah sebetuk gumpalan tanah liat tadi menjadi manusia pertama yang dikenal dengan sebutan Nabi Adam AS. Al Qur'an menceritakan hal ini dalam ayatnya :<sup>33</sup>

...كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ... 

Artinya : “...Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya “jadilah”, maka jadilah dia...” (QS. Ali Imran : 59)<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 661.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 912.

<sup>33</sup> Wisnu Arya Wardhana, *Al Qur'an dan Energi Nuklir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 16.

<sup>34</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op., cit., hlm. 85.

Selain dari ayat tersebut di atas, terdapat juga penjelasan lainnya yaitu seperti di dalam surat al-Hijr: 28, surat al-shaffat: 11, surat Fathir: 11, dan surat al-Rahman : 14). Dari ayat-ayat tersebut yang nantinya akan dibahas mengenai proses penciptaan manusia.<sup>35</sup>

Al Qur'an menguraikan produksi dan reproduksi manusia. Ketika berbicara tentang penciptaan manusia pertama, Al Qur'an menunjuk kepada Sang Pencipta dengan menggunakan pengganti nama berbentuk tunggal :

إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ

Artinya : "...Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah." (QS. Shad : 71)<sup>36</sup>

Tetapi ketika berbicara tentang reproduksi manusia secara umum. Yang Maha Pencipta ditunjuk dengan menggunakan bentuk jamak. Demikian kesimpulannya apabila membaca surat al-Tin ayat 4 :<sup>37</sup>

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. al-Tin : 4)<sup>38</sup>

Hal itu untuk menunjukkan perbedaan proses kejadian manusia secara umum dan proses kejadian Adam as. Penciptaan manusia secara umum, melalui proses keterlibatan Tuhan bersama selain-Nya, yaitu ibu dan bapak. Keterlibatan ibu dan bapak mempunyai pengaruh menyangkut bentuk fisik dan psikis anak, sedangkan dalam penciptaan Adam, tidak terdapat keterlibatan pihak lain termasuk ibu dan bapak.<sup>39</sup>

Pada mulanya manusia diciptakan oleh Allah dari tanah, yang dibentuk sedemikian rupa sehingga sempurna wujudnya seperti yang kita

---

<sup>35</sup> Wisnu Arya Wardhana, *op., cit.*, hlm. 17.

<sup>36</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya, op., cit.*, hlm. 741.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, M.A., *Wawasan Al Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Ummat*, Mizan, Bandung, cet. VIII, 1998, hlm. 280.

<sup>38</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya, op., cit.*, hlm. 1076.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, M.A., *op., cit.*, hlm. 281.

lihat sekarang ini. Adapun prosesi penciptaan manusia hanya Allah-lah yang tahu, akan tetapi bahan baku yang dipergunakan dalam menciptakan manusia sama dengan bahan baku tembikar, yaitu tanah liat. Oleh karena itu, Al Qur'an menganalogikan penciptaan manusia itu seperti penciptaan tembikar. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Rahman :<sup>40</sup>

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Artinya : “Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.” (QS. al-Rahman : 14).<sup>41</sup>

Penciptaan manusia dari tanah liat ini juga disebutkan oleh Allah dalam surat al-Hijr :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari Lumpur hitam yang diberi bentuk.” (QS. al-Hijr : 26).<sup>42</sup>

Ayat ini menerangkan kebesaran dan kekuasaan Allah, serta menerangkan bahwa Dialah yang menciptakan manusia yang pertama kali dari tanah liat kering yang berasal dari Lumpur hitam, kemudian tanah liat itu dibentuk seperti bentuk manusia dan ditiupkan roh ke dalamnya, sehingga terjadilah manusia yang sebenarnya, yaitu Adam.<sup>43</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman, kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari Lumpur hitam yang diberi bentuk.” (QS. Al-Hijr : 28).<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Fuad Kauma, *Tamsil Al Qur'an, Memahami Pesan-pesan Moral dalam Ayat-ayat Tamsil*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, cet.II, 2004, hlm. 14.

<sup>41</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op., cit., hlm. 886.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 392.

<sup>43</sup> Tim Tashih Depag, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V, PT. Citra Effhar, Semarang, 1993, hlm.275.

<sup>44</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op., cit., hlm. 393.

Pada ayat ini Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad saw mengingatkan kepada umatnya, tatkala Allah mengatakan kepada malaikat-malaikat maksud-Nya untuk menciptakan Adam, bahwa Dia akan menciptakan manusia dari tanah kering yang berasal dari Lumpur hitam, bahwa jika Dia telah menyempurnakan bentuknya dengan sebaik-baiknya, akan ditiupkan ke dalamnya roh ciptaan-Nya serta akan memerintahkan malaikat dan iblis sujud kepadanya sebagai penghormatan kepadanya.<sup>45</sup>

Juga di dalam Al Qur'an surat al-Shaffat ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut :

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَّازِبٍ

Artinya : “Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrikin Mekkah itu) apakah mereka yang lebih kuat kejadiannya (lebih kokoh tubuhnya), atautkah apa-apa yang telah kami ciptakan itu (langit, bumi, dan gunung-gunung) itu? Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah-tanah liat.” (QS. al-Shaffat : 11).<sup>46</sup>


Tuhan telah menerangkan makhluk-Nya yang lain, sejak dari kejadian banyak langit, bintang-bintang, perhiasan langit lalu kepada malaikat yang disebut Al-Malaul a’laa yang berarti golongan tertinggi dari makhluk Tuhan. Cobalah tanyakan kepada mereka, apakah langit ketujuh tingkatnya atau bumi atau berjuta bintang, atau para malaikat sendiri. Tuhan sendiri di akhir ayat memberi peringatan bahwa kejadian dan ciptaan manusia tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan kokoh kejadian segala ciptaan yang tersebut itu, Allah bersabda dalam ayat itu, maka tidaklah sebanding betapa kokohnya makhluk Allah yang lain-lain itu dengan betapa rapuhnya kejadian manusia, yang hanya diciptakan dari tanah liat.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Tim Tashih Depag, *op. cit.*, hlm. 279.

<sup>46</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya, op., cit.*, hlm. 718.

<sup>47</sup> D. Khalidi Yusuf, *Tentang Kejadian Manusia Menurut Agama Islam*, Marjan, Bandung, 1993, hlm. 5.




وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ...

Artinya : “Dan Allah menciptakan kamu dari tanah...(QS. Fathir: 11).<sup>48</sup>

Pada ayat ini Allah menerangkan kejadian Adam yang menjadi nenek moyang manusia dijadikan oleh Allah langsung dari tanah.<sup>49</sup> Ayat ini melanjutkan pembuktian tentang kuasa Allah membangkitkan manusia. Di sini dinyatakan setelah sebelumnya menegaskan kuasa Allah mengirimkan angin lalu ia menggerakkan awan bahwa : *Dan* di samping hal tersebut menjadi bukti kuasa-Nya membangkitkan yang telah mati, dalam penciptaan manusia pun terdapat bukti kuasa-Nya. *Allah menciptakan asal-usul manusia yakni Adam as. dari tanah.*<sup>50</sup>

## 2. Tingkat Kejadian Manusia

Setelah Tuhan menciptakan Nabi Adam, maka diciptakanlah pasangannya (Siti Hawa) agar dari keduanya berkembang biaklah manusia laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang banyak. Berdasarkan Al Qur'an surat al-Nisa' ayat 1, bahwa Nabi Adam adalah nenek moyang manusia dan semua manusia<sup>51</sup> adalah anak turun Adam. Setelah adanya pasangan laki-laki dan perempuan selanjutnya melalui proses yang bertingkat terjadilah (lahirlah) manusia, seperti yang diungkapkan dalam ayat berikut ini :

يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ

Artinya : “Dan menciptakan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan.” (QS. Al-Zumar:6).<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op., cit., hlm. 697.

<sup>49</sup> Tim Tashih Depag, *Al Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VIII*, PT. Citra Effhar, Semarang, 1993, hlm.145.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 11, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 442..

<sup>51</sup> Wisnu Arya Wardhana, op.,cit., hlm. 18.

<sup>52</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op., cit., hlm. 746.

Tiga kegelapan yang dimaksudkan dalam ayat tersebut di atas adalah kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim ibu dan kegelapan dalam uri yang semuanya memang terjadi secara alami manakala janin berada dalam kandungan perut (rahim) ibu.<sup>53</sup>

Dalam Al Qur'an surat Nuh ayat 14, menerangkan :

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

Artinya : “Dan sesungguhnya Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan.” (QS. Nuh : 14)<sup>54</sup>

Pertemuan dan gabungan di antara tetes mani laki-laki dengan mani perempuan di dalam rahim perempuan itu yaitu ibu, maka kitapun naik kepada tingkat kedua menjadi *nutfah*<sup>55</sup> (segumpal air) setelah itu naik ke tingkat ketiga menjadi ‘*alaqah*<sup>56</sup> (segumpal darah) setelah itu naik ke tingkat keempat yaitu *mudhghah*, segumpal daging berangsur keras sampai menjelma menjadi tulang dan tulang itulah kelak dibungkus secara berangsur pula oleh daging. Berangsur bernafas, bergerak dan setelah sempurna tingkat yang dilalui, telah berkaki, bertangan, berkepala dan berjari. Lahirlah manusia ke dunia.

Setelah selesai menekur memperhatikan tingkat yang dilalui oleh diri manusia, perlu juga diperhatikan betapa hebat Allah menjadikan tujuh langit bersusun-susun. Sebagai mana firman Allah :

أَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا

Artinya : “Tidaklah kamu perhatikan betapa Allah menciptakan tujuh petala langit berlapis-lapis.” (QS. Nuh : 15)<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup> Wisnu Arya Wardhana, *op.,cit.*, hlm. 19.

<sup>54</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, *op., cit.*, hlm. 979.




<sup>55</sup> Lihat Tafsir Al-Misbah, vol. 9, hlm. 166, Oleh M. Qurash Shihab menjelaskan bahwa *nuthfah* dalam bahasa arab berarti setetes yang dapat membasahi. Ada juga yang memahami kata itu dalam arti hasil pertemuan sperma dan ovum.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 167, kata ‘*alaqah* terambil dari kata ‘*alaq*. Dalam kamus-kamus bahasa, kata itu diartikan dengan (a) segumpal darah yang membeku, (b) sesuatu yang seperti cacing, berwarna hitam, terdapat dalam air, yang bila air itu diminum, cacing tersebut menyangkut di kerongkongan, dan (c) sesuatu yang bergantung atau berdempet.

<sup>57</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, *loc., cit.*

Betapa ajaib dan betapa penuh kekayaan dan kebesaran Ilahi dalam menciptakan manusia melalui tingkat-tingkatan dalam rahim ibu. Maka Dia yang menciptakan insan itu juga yang menjadikan langit tujuh bersusun. Entah berapa lagi ke atasnya. Selain rahasia manusia<sup>58</sup> dengan segala akal dan dalihnya hendak mengetahui rahasia langit yang tujuh tingkat itu.<sup>59</sup>

Tingkat pertumbuhan kejadian manusia di dalam rahim ibunya tersebut telah dijelaskan dalam firman Allah Al Qur'an surat al-Mukminun ayat 12-14, yang berbunyi sebagai berikut :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ  ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ  
 ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا  
 الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ 

Artinya : *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”* (QS. al-Mukminun: 12-14).<sup>60</sup>

Lama perubahan dari suatu tingkat ke tingkat yang lain, dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadits Abdullah bin Mas'ud ra yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, sebagai berikut :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ

<sup>58</sup> D. Khalidi Yusuf, *op. cit.*, hlm. 3.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 4

<sup>60</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, hlm.

أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةٌ ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ مَا ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ  
إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ ... (رواه البخارى ومسلم) ٦١

Artinya : “Dari Abu Abdurrahman Abdillah bin Mas’ud ra berkata: Rasulullah saw menceritakan kepada kami, sedang beliau adalah orang yang benar dan disaksikan kebenrannya; bahwa seseorang kamu itu dihimpunkan kejadian di dalam perut ibunya 40 hari sebagai nuthfah setetes air, kemudian menjadi ‘alaqah setetes darah beku seperti yang demikian itu juga (40 hari) kemudian ia menjadi mudlghah segumpal daging, seperti yang demikian itu juga. Barulah kemudian dikirimkan kepadanya malaikat, lalu meniupkan roh (nyawa) kepadanya...” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hadits tersebut sudah diterangkan dengan jelas bahwa Allah menciptakan di dalam rahim ibu yaitu nuthfah pada hari keempat puluh tahap pertama, kemudian Allah menciptakan ‘alaqah pada hari keempat puluh berikutnya setelah nuthfah, kemudian Allah menciptakan mudhghah pada hari keempat puluh berikutnya setelah ‘alaqah diciptakan, kemudian yang terakhir yaitu Allah meniupkan roh pada hari keempat puluh berikutnya setelah mudhghah diciptakan. Jadi, roh ditiupkan ke tubuh manusia yaitu di hari keempat puluh pada tahap keempat.<sup>62</sup>

### 3. Unsur-unsur Pada Manusia dan Fungsinya

Allah menjadikan manusia asal yaitu Adam a.s. Allah telah menerangkan bahwa unsur-unsur pokok kejadian Adam itu adalah terjadi dari tujuh macam tanah; *Pertama*, dari *turaab* yakni tanah terkandung dalam QS. Fathir : 11. *Kedua*, dari *thiin*, yakni tanah yang bercampur air, telah dijelaskan dalam QS. al-Shaffat : 11. *Ketiga*, dari *hama-in*, yakni tanah yang bercampur dengan udara. *Keempat*, dari *shal shaal*, yakni bangunan tanah yang separo kering. Ketiga dan keempat telah dijelaskan

---

٦١ أبو عبد الله محمد بن اسماعيل ابن ابراهيم ابن المغيرة بن بردية البخارى الجعفى, صحيح بخارى جزء الثالث, طه فوترا, سماراع, ص. ١٠٣

<sup>62</sup> D. Khalidi Yusuf, *op. cit.*, hlm. 11.

dalam QS. al-Hijr : 26.<sup>63</sup> *Kelima*, dari *lazib*, yaitu tanah yang sempurna adukannya dan susah dibentuk. Telah diterangkan dalam ayat 11 surat al-Shaffat. *Keenam*, dari *fakhkhaar*, yaitu tanah yang sempurna bentuknya dan mempunyai kekuatan panas (terbakar), hal tersebut telah diterangkan dalam surat al-Rahman ayat 14. *Ketujuh*, dengan *roh*, dan dengan demikian sempurnalah kejadian Adam a.s. manusia pertama itu. Jadi kejadian manusia pertama ini adalah semata-mata asuhan Allah SWT. sejak dari mula kejadian unsur-unsurnya dari berbagai tanah-tanah tersebut hingga kesempurnaan bathinnya, ilmu pengetahuan, dan hidup jasmaninya.<sup>64</sup>

Dengan demikian penciptaan manusia itu diambil dari unsur tanah, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam ayat-ayat di atas. Dalam suatu riwayat, Ibnu Abbas ra mengatakan hal mengenai penciptaan manusia, yaitu : “Allah SWT menciptakan nabi Adam as, kepalanya terbuat dari tanah Baitul Maqdis (Ka’bah), wajahnya dari tanah surga, kedua telinganya dari tanah Tursina, dahinya dari tanah Iraq, giginya dari tanah telaga Kautsar, kedua tangannya dari tanah Masyriq,<sup>65</sup> kedua kakinya dari tanah India, tulangnya dari tanah gunung, auratnya dari tanah Babilonia, punggungnya dari tanah Iraq, perutnya dari tanah Khurasan, hatinya dari tanah surga Firdaus, lisannya dari tanah Thaif, sedangkan kedua matanya dari tanah telaga Kautsar.” Kepalanya yang terbikin dari tanah Baitul Maqdis, maka jadilah kepala itu tempat akal, tempat kepintaran dan ucapan. Kedua teliganya yang terbuat dari tanah Tursina, maka jadilah telinga itu tempat menerima nasihat. Dan dahinya itu sebagai tempat bersujud kepada Allah. Wajahnya menjadi tempat kebagusan dan hiasan. Giginya tersebut sebagai manis. Tangan kanannya menjadi tempat berkah dan pemberi pertolongan dalam kehidupan serta bermurah hati, tangan kirinya menjadi tempat bersuci dan istinja’. Perutnya menjadi tempat lapar. Auratnya sebagai tempat syahwat, berkhitan dan tipuan. Tulangnya

---





<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>65</sup> Fuad Kauma, *op. cit.*, hlm. 17.

sebagai tempat yang keras. Hatinya itu sebagai tempat iman. Lisannya sebagai tempat mengucapkan syahadat, merendahkan diri dan berdoa kepada Allah SWT.<sup>66</sup>

Ketinggian martabat manusia dan kemuliaan tugas hidupnya memerlukan perangkat yang memang telah disiapkan oleh Allah sejak awal penciptaannya. Manusia diciptakan dengan unsur jasmani yang menarik, dibekali akal dan rasa serta kehendak. Dalam jiwa manusia ada dua potensi, yaitu potensi konstruktif dalam arti memenuhi hidupnya dengan yang diamanatkan Allah, dan potensi destruktif dalam arti mengingkari tugas hidupnya sebagai pengemban amanat Allah. Dua potensi yang antagonistic itu diwakili oleh nurani dan hawa nafsu; nurani yang mendorong manusia meningkatkan kualitas dalam hidupnya, sedangkan hawa nafsu senantiasa menarik manusia untuk ingkar terhadap tugas hidupnya. Dalam hal ini Allah mengingatkan manusia bahwa manusia akan berjaya jika dapat menyucikan jiwanya, dan akan gagal bila mencemarkannya.<sup>67</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-syams ayat 7-10 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا  فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا  قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا  وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا 

Artinya : “...Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. al-Syams : 7-10).<sup>68</sup>

#### 4. Roh Ditiupkan dalam Diri Manusia

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, 18.

<sup>67</sup> Ahmad Azhar Basyir, M.A., *Refleksi Atas Persoalan Keislaman, Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, Mizan, Bandung 1993, hlm. 219.

<sup>68</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., hlm. 1064.

Fase meniupkan roh adalah fase kehidupan mulai bergerak. Setelah dilengkapi pendengaran, penglihatan dan hati. Pada fase ini, embrio (janin) sudah berubah menjadi bayi. Mulailah ia bergerak.<sup>69</sup>

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya : “Maka apabila Aku telah menyempurnakannya, dan telah Ku-tiupkan<sup>70</sup> ke dalamnya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kepadanya dalam keadaan sujud.” (QS. al-Hijr : 29).<sup>71</sup>

Setelah roh ditiupkan ke tubuh manusia, roh tersebut diperintahkannya untuk menuliskan empat perkara kepadanya, yaitu tentang rizkinya, ajalnya, amal perbuatannya, dan kesialan atau keberuntungannya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: ... فَيَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَآجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيَّتِي أَمْ سَعِيدٌ...

(رواه البخارى ومسلم) ٧٢

Artinya : “Dari Abu Abdurrahman Abdillah bin Mas’ud ra berkata: Rasulullah saw menceritakan kepada kami, sedang beliau adalah orang yang benar dan disaksikan kebenrannya;... lalu meniupkan roh (nyawa) kepadanya dan diperintahkan kepadanya menuliskan empat kalimat, menuliskan rizkinya, ajalnya (umurnya), amal perbuatannya dan apakah ia sial atau bahagia... (HR. Bukhari dan Muslim).

Roh itu tidak sejenis dengan benda-benda alam ini, kehidupan dan pertumbuhannya roh tidak bergantung kepada benda dunia tersebut. Akan

<sup>69</sup> Umar Shihab, M.A., *Kontekstualitas Al Qur'an, Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al Qur'an*, Permadani, Jakarta, 2005, hlm. 106

<sup>70</sup> Kata *nafakhtu* yang hakikatnya adalah mengeluarkan melalui mulut. Yang dimaksud di sini adalah memberi potensi ruhaniah kepada makhluk manusia yang menjadikannya dapat mengenal Allah swt dan mendekatkan diri kepada-Nya. Bahwa “Peniupan” itu dinyatakan sebagai dilakukan oleh Allah swt., adalah sebagai isyarat penghormatan kepada manusia. Perlu dicatat bahwa di sini tidak ada *peniupan*, tidak ada juga *angin* atau *ruh* dari dzat Allah swt. yang menyentuh manusia. *Ruh* Allah yang dimaksud adalah *milik-Nya* dan yang merupakan wewenang-Nya semata-mata. Lihat Tafsir Al-Misbah, Vol.7, hlm. 123, Oleh M. Quraish Shihab

<sup>71</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., hlm. 393.

٧٢ ابو عبد الله محمد بن اسماعيل ابن ابراهيم ابن المغيرة بن بردزبة البخارى الجعفى، المرجع السابق، ص. ١٠٣

tetapi bergantung dan berhubungan kepada terciptanya benda-benda alam tersebut yakni Allah. Jadi benda-benda alam itu tidak dapat memuat atau mencukupi kebutuhan rohaniah itu. Oleh karena itu untuk menyempurnakan kehidupan roh tersebut sebaiknya setiap orang harus selalu berdzikir dan menyingkirkan segala hawa nafsu. Sehingga roh itu bersih dari segala kotoran yang menempel pada manusia. Dengan rohnya maka manusia itu dapat menemukan, mengingat, berfikir, mengetahui, berkehendak, memilih, mencintai, membenci dan sebagainya.<sup>73</sup>

Mengenai proses peniupan roh ke dalam jasad manusia (Nabi Adam as), ada riwayat yang menerangkan bahwa, sesungguhnya roh itu masuk ke dalam otak Nabi Adam kemudian berputar-putar di situ selama 200 tahun. Setelah itu ia turun pada kedua matanya sehingga akhirnya Nabi Adam as bisa melihat dirinya yang masih berupa tanah liat yang kering. Tatkala roh itu sampai pada kedua telinganya, ia mendengar bacaan tasbih para malaikat. Kemudian roh itu turun pada batang hidungnya, lalu Nabi Adam bersin. Setelah Adam bersin, maka roh tadi turun ke arah mulut dan lidahnya serta ke arah kedua telinganya. Kemudian Allah mengajari Adam mengucapkan *alhamdulillah* Allah-pun menjawab Nabi Adam as dengan kalimat *yarkhamuka rabbuka yaa Adamu* Kemudian roh itu turun ke dadanya, pada saat roh sudah berada di dadanya, Adam bergegas ingin berdiri, akan tetapi ia tidak mampu, oleh karena itu Allah swt berfirman :

وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Artinya : “Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.” (QS. al-Isra’: 11).<sup>74</sup>

Tatkala roh itu sampai di perutnya, Nabi Adam as langsung menginginkan suatu makanan,<sup>75</sup> selanjutnya roh itu merata masuk ke dalam seluruh tubuh Adam.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> D. Khalidi Yusuf, *op.,cit.*, hlm. 14.

<sup>74</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, hlm. 426.



Hakikat manusia yang dengannya manusia dapat hidup dan mengetahui segala sesuatu. Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa Allah swt meniupkan roh ke dalam tubuh Adam as untuk menghidupkannya (QS. al Sajdah, 32: 9) :

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (QS. al-Sajdah : 9).<sup>77</sup>

Sesuai ayat tersebut yaitu setelah roh ditiupkan, maka Allah menjadikannya pancaindera, adapun pancaindera yang diterima pertama kali adalah indera pendengaran, kemudian penglihatan, dan hati (perasaan).

#### 5. Tujuan Hidup Manusia

Dalam Al Qur'an manusia disebut sebagai makhluk yang terpuji dan disebut pula sebagai makhluk yang amat tercela. Hal itu ditegaskan dalam berbagai ayat. Akan tetapi itu tidak berarti manusia dipuji dan dicela dalam waktu yang bersamaan, melainkan berarti bahwa dengan fitrah yang telah disiapkan baginya, manusia dapat menjadi makhluk yang sempurna dan dapat pula menjadi makhluk yang serba kurang. Karena ia dibebani kewajiban, maka ia dapat menjadi makhluk yang berbuat baik dan dapat pula berbuat jelek.<sup>78</sup>

Semua agama langit diturunkan untuk memperkuat nilai-nilai moril manusia yang luhur agar ia menjadi makhluk yang dominan, untuk

---

<sup>75</sup> Fuad Kauma, *op.,cit.*, hlm. 20.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>77</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, *op., cit.*, hlm. 661.

<sup>78</sup> Abbas Mahmud Al-Aqqad, *op.,cit.*, hlm. 11

mengekang segi-segi kehewanian manusia yang bercokol di sela-sela kejiwaannya, dan untuk menegakkan fitrah manusia yang sempurna.<sup>79</sup>

Islam mengarah kepada prinsip persamaan dalam membebani kewajiban kepada segenap anak Adam. Semua dikenakan melaksanakan kewajiban manakala telah cukup usia dan telah berakal. Beban kewajiban yang dipikulkan itu semuanya sama, sebab semua fitrah manusia adalah satu. Seseorang tidak dibebani kewajiban karena kedudukan dan martabatnya di muka bumi. Orang besar tidak dicabut kewajibannya untuk dipikulkan kepada semua manusia mengandung dua tujuan; *Pertama*, untuk menciptakan saling bantu dan kerjasama antara berbagai macam kekuatan yang ada pada manusia. *Kedua*, mengarahkan semua kekuatan dan kesanggupan manusia kepada tujuan terbesar, yakni kemaslahatan masyarakat. Jenis kewajiban ini dalam hukum Islam (fiqh) ditetapkan sebagai “fardhu kifayah”.<sup>80</sup>

### C. Manusia Dilahirkan Ke Dunia

Setelah manusia diciptakan oleh Allah SWT melalui saripati tanah dan sperma kemudian menjadi segumpal darah, lalu segumpal darah itu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu menjadi tulang belulang, lalu tulang belulang itu menjadi bungkus dengan daging kemudian ditiupkan roh kepadanya, dan tiba saatnya manusia terlahir ke dunia, dengan diberi bermacam-macam indera, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya : “Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan kamu tiada mengetahui apa-apa. Dan Allah menjadikan

---

<sup>79</sup> Shalah Abdul Qadir Al-Bakri, *Al Qur'an dan Pembinaan Insan*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1983, hlm. 40.

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 42-43.

*bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (aql) supaya kamu mensyukurinya.” (QS. al-Nahl : 78).*<sup>81</sup>

Manusia diciptakan Allah dengan segala macam perkembangan dan pertumbuhannya tidaklah dengan permintaan manusia itu sendiri dan bukanlah oleh karena permohonannya terlebih dahulu.<sup>82</sup> Oleh karena manusia itu ciptaan Tuhan datang dari Tuhan dan dikeluarkan dari perut ibu oleh Tuhan, maka jelaslah bahwa ia adalah kepunyaan Tuhan yang sewaktu-waktu akan diambil dan kembali kepada Tuhan, akan mempertanggungjawabkan segala suatu yang dikerjakan dan dilaksanakannya kepada Tuhan. Sebagaimana Allah berfirman :

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya : “*Bahwa sesungguhnya kita ini adalah kepunyaan Allah dan sesungguhnya kepada-Nya pula kelak kita akan kembali.*” (QS. al-Baqarah : 156).<sup>83</sup>

Setelah Allah memberikan kepadanya kekuatan pendengaran, pemandangan dan hati / kekuatan kekal dan berfikir, maka sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan kekuatan-kekuatan itulah berangsur-angsur Allah berikan kepadanya ilmu pengetahuan lain-lain, melalui indera-indera tersebut.<sup>84</sup>

Manusia tercipta dari tanah dan roh yang ditiupkan oleh Allah. Unsur tanah berfungsi membentuk raga kasar manusia, aktivitas, tuntutan, dan kecenderungannya. Unsur roh berfungsi menuntun manusia untuk melakukan aktivitas spiritual seperti : bersikap waspada, memahami, berkehendak, beretika baik maupun buruk, menyanyangi, menolong, mencapai idealis, dan lain-lain. Kedua nuansa aktivitas manusia tersebut adalah realita yang dapat dilihat secara jelas. Esensi raga bisa diketahui tanpa memerlukan alat bantu lain, sebab mata bisa menyaksikan secara langsung. Namun ilmu pengetahuan

---

<sup>81</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op., cit., hlm. 413.

<sup>82</sup> D. Khalidi Yusuf, op., cit., hlm. 20.

<sup>83</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op., cit., hlm. 39

<sup>84</sup> D. Khalidi Yusuf, op. cit., hlm. 21.

modern masih mengakui kelemahannya untuk menguak lebih lanjut mengenai esensi raga dan merasa cukup dengan pemandangan luarnya saja.<sup>85</sup>

#### D. Keadaan Roh Setelah Meninggal Dunia

Manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah yang bersifat tidak kekal dan hanya Allah-lah yang bersifat kekal (lain dari makhluk ciptaan-Nya). Maka manusia pasti akan menghadapi namanya kematian. Sebagaimana Firman Allah sebagai berikut :

كُلُّ نَفْسٍ<sup>86</sup> ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya : *“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”* (QS. Ali Imran : 185).<sup>87</sup>

Sabda Rasulullah saw :

حدثنا سفيان عن أبي إسحاق عن مطر بن عكاس قال : قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم : إِذَا قَضَى اللَّهُ لِلْعَبْدِ أَنْ يَمُوتَ بِأَرْضٍ جَعَلَ لَهُ إِلَيْهَا حَاجَةً (رواه الترمذی) ٨٨

Artinya : *“Bilamana ditaqdirkan Allah seseorang hamba-Nya itu akan mati pada suatu bumi, Allah jadikan padanya sesuatu keperluan kepada tempat itu”.* (HR. Tirmidzi).

---

<sup>85</sup> Bassam Salamah, *op.,cit.*, hlm. 100.

<sup>86</sup> Kata *nafs* pada umumnya digunakan oleh Al Qur'an menunjuk manusia, bukan tumbuh-tumbuhan, binatang, atau malaikat. Karena itu banyak ulama' membatasi makna *nafs* di sini pada manusia. Memang harus diakui bahwa semua makhluk hidup, pasti mengalami kematian, tetapi yang dibicarakan oleh ayat ini hanya manusia. Hakikat maut serta masa kedatangannya adalah suatu yang bersifat rahasia, walaupun semua mengakuinya sebagai kepastian yang tidak dapat dielakkan. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 8, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 451.

<sup>87</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya, op.,cit.*, hlm.109.

٨٨ ابو عيس محمد بن عيس بن سورة, سنن الترمذی الجزء الرابع, دار الفكر, بيروت لیبانون, ص. ٥٨

Tidak seorangpun akan hidup kekal di dunia ini dan semuanya akan mati bila sudah tiba ajalnya.<sup>89</sup> Tidak ada suatu jiwapun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok dan tidak ada sesuatu jiwapun yang akan dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati. Dalam setiap saat kelahiran, tersimpul sekalian yang dinamakan mati sebagai akhir. Setiap berawal, pasti berakhir, kecuali Tuhan yang tidak berawal dan tidak berakhir.<sup>90</sup>

Para Ulama menegaskan bahwa walaupun maut berarti *ketiadaan*, tetapi itu bukan berarti tidak ada lagi eksistensi dan wujud manusia sesudah kematian atau ketiadaan itu. Setelah maut, masih ada hidup baru, sebagaimana halnya sebelum kehadiran makhluk di pentas bumi ini ia pun pernah mengalami ketiadaan. *Bukankah telah datang kepada manusia satu masa di mana dia pernah tiada?* (QS. al-Insan : 1).<sup>91</sup>

Setelah seseorang itu meninggal dunia, dia akan dihadapkan dengan kebangkitan dari kuburnya, sebagaimana firman Allah :

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : “Kemudian sesudah itu, kamu sekalian akan mati. Lalu akan dibangkitkan di hari kiamat dari kuburmu.” (QS. al-Mukminun : 15-16).<sup>92</sup>

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang senada, terdapat dalil yang pasti bahwa kehidupan seseorang tidak akan berakhir dengan kematian. Bahkan seseorang akan memiliki satu kehidupan, di mana ada penghitungan amal perbuatan, pahala dan siksaan.<sup>93</sup>

Sedangkan kehidupan roh setelah kematian yang berada di alam barzah itu sendiri, dia akan di datangi seorang tamu, dan tamu tersebut merupakan amal baik atau amal buruknya semasa hidup di dunia. Seperti riwayat di

<sup>89</sup> D. Khalidi Yusuf, *op.,cit.*, hlm. 30.

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 8, *op.cit.*, hlm. 452.

<sup>92</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya, op.,cit.*, hlm. 527

<sup>93</sup> Muhammad Yusuf Musa, (terj.) *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, Rajawali Pers, Jakarta, 1988, hlm. 110.

bawah ini yang menggambarkan tentang amal baiknya yang didatangi seorang tamu lalu tamu tersebut berkata :

“Bergembiralah dengan roh dari Allah, bunga-bunga dan surga yang penuh kenikmatan; kamu telah datang dengan kehadiran yang baik.” Kemudian roh itu bertanya: “Siapakah anda?” Tamu itu menjawab: “Aku adalah amal baikmu, aku pergi dari dunia menuju ke surga.”<sup>94</sup>

Hammad bin Usman meriwayatkan dari Abu Abdillah AS bahwa ia menggambarkan tentang roh orang-orang yang beriman, lalu berkata: “Mereka bertemu satu sama lain.” Saya berkata: “mereka bertemu satu sama lain?” Dia menjawab: “Ya, mereka saling bertanya dan saling mengenal, sehingga jika kamu melihatnya, kamu berkata: Si Fulan!”<sup>95</sup>

Berbicara tentang roh / jiwa sangatlah rumit, oleh karena ada beberapa istilah yang digunakan, yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan begitu saja. Beberapa istilah itu adalah roh (itu sendiri), akal, nafsu, dan hati, yang hanya menyangkut hal ikhwal atau sifatnya, dan bukan masalah hakikatnya, karena Allah sendiri berfirman dalam QS. al- Isra’ : 85 :

*“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, ruh itu urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi ilmu melainkan hanya sedikit.”*<sup>96</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa roh itu bagian dari perkara Allah, kemudian Dia menjelaskan dan memberikan definisi tentang perkara ini dalam firman-Nya :

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١٠١﴾ فَسُبْحَانَ الَّذِي يَدْرِي مَا يَكُونُ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ...

Artinya : “*Sesungguhnya perkara-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah, maka jadilah ia. Maka Maha Suci (Allah) yang di kekuasaan-Nya Malakut setiap sesuatu...”* (QS. Yasin : 82-83).<sup>97</sup>

<sup>94</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husein ThabaThaba’i, *op., cit.*, hlm. 55-56.

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>96</sup> Choiruddin Hadhiri, S.P., *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an*, cet.5, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hlm. 91.

<sup>97</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, *op., cit.*, hlm. 714.

Ayat ini memberikan suatu pengertian bahwa roh itu bagian dari malakut, dan ia adalah kata (*Kun*).<sup>98</sup> Kata “*Kun*” menunjukkan bahwa perkara maujud yang keberadaannya sekaligus, tidak secara bertahap, tanpa persyaratan dan tidak terikat dengan ruang dan waktu. Jelaslah bahwa perkara Allah (roh) adalah immateri. Roh yang dimiliki oleh manusia adalah bukan materi dan fisik walaupun ia mempunyai hubungan dengan materi dan fisik.<sup>99</sup>

Dalam Al Qur'an menunjukkan ayat-ayat tentang cara hubungan ini. Di antaranya adalah : QS. al-Rahman : 14, QS. al-Sajdah : 7-8. Dan ayat-ayat lain Allah berfirman dalam QS. al-Mukminun : 12-14.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa awal kejadian manusia adalah berbentuk fisik dan materi, yang mengalami perubahan ke dalam bermacam-macam bentuk. Kemudian menjadikan fisik yang beku dan statis ini ke dalam ciptaan lain yaitu makhluk yang mempunyai perasaan dan kehendak, dan berbuat berdasarkan perasaan, kehendak dan pemikirannya; mengatur masalah alam sebagaimana ia sukai. Aktivitas-aktivitas dan kemampuan ini tidak bersumber dari fisik dan hal-hal yang material.<sup>100</sup>

Dalam tafsir-tafsir yang terkenal, penafsiran “makhluk yang berbentuk lain” (ciptaan lain) tersebut mengisyaratkan pada dua sisi, yaitu jasmani dan rohani. Ibnu Jarir mengatakan, “Pendapat yang benar dalam masalah ini adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah peniupan roh di dalamnya karena dengan peniupan roh ini, “makhluk yang berbentuk lain” berubah menjadi manusia.<sup>101</sup>

Menurut Al Qur'an al-Karim, roh dan jasad adalah dua esensi pokok, dan dengan keduanya itu manusia hidup yang satu tak mungkin terpisah dari yang lain. Karena itu, orang yang beriman kepada kitab suci Al Qur'an tidak boleh meremehkan kewajibannya terhadap jasad dalam usahanya memenuhi kewajiban terhadap roh. Demikian pula sebaliknya ia tidak boleh meremehkan

---

<sup>98</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husein ThabaThaba'i, *op.cit.*, hlm. 25.

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>101</sup> Muhammad Izzuddin Taufiq, *Dalil Anfus Al Qur'an dan Embriologi (Ayat-ayat tentang Penciptaan Manusia)*, Tiga Serangkai, Solo, 2006, hlm. 85.

kewajibannya terhadap roh dalam usahanya memenuhi kewajiban terhadap jasad. Sikap berlebih-lebihan dalam usaha memuaskan kebutuhan jasad ataupun roh adalah sikap yang tidak terpuji. Segala sesuatunya harus bertujuan memperoleh keridloan Allah.<sup>102</sup>

Mengenai hal ini telah disebutkan bahwa Allah meniupkan roh di dalamnya sehingga ia menjadi makhluk yang berbentuk lain, yang mempunyai pendengaran, penglihatan, rasa, gerakan, dan guncangan. Maha Suci Allah, Dia adalah sebaik-baik Pencipta.<sup>103</sup>

Ibnu Abbas berpendapat bahwa adanya makna umum dalam hal ini dan hal lain, yaitu dari berbicara, merasakan, berusaha yang baik, dan berfikir sampai ia mati. Isyarat yang ditunjukkan dalam ayat tersebut juga mencakup penyempurnaan badan dan akal sehingga dapat menambah perbedaan antara bayi-bayi yang lahir.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Abbas Mahmud Al-Aqqad, *op.cit.*, hlm. 32.

<sup>103</sup> Muhammad Izzuddin Taufiq, *op.cit.*, hlm. 86.

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 87.



### BAB III

#### KONSEP ROH DALAM AL-KITAB

##### A. Arti Roh

###### 1. Arti secara etimologi dan terminologi

Kata roh dalam Al Kitab berasal dari kata Ibrani *ru'ach* dan kata Yunani *Pneu'ma*. Roh mempunyai beberapa arti semuanya menuju kepada apa yang tidak terlihat oleh mata manusia dan yang membuktikan adanya daya atau tenaga aktif bekerja. Al Kitab sendiri menunjukkan arti kata *ru'ach* atau *Pneu'ma* itu. Misalnya, Mazmur 104:29 mengatakan, “Apabila Engkau (Yehuwa) mengambil roh (ruakh) mereka, mereka mati dan mereka kembali kepada debu”. Dan, dalam Yakobus 2:26 dikatakan bahwa “Tubuh tanpa roh (Pne'uma) adalah mati”. Maka, dalam ayat-ayat itu, roh memaksudkan sesuatu yang memberikan kehidupan kepada tubuh. Tanpa roh, tubuh mati. Karena itu, dalam Al Kitab kata ruakh tidak hanya diterjemahkan sebagai roh tetapi juga sebagai tenaga, atau daya kehidupan. Jadi roh adalah daya yang menghidupkan tubuh manusia.<sup>1</sup>

Dan roh ialah inti dari manusia. Di dalam roh inilah manusia mempunyai kemampuan yang diberikan oleh Allah untuk berhubungan dengan Allah, yang adalah roh, dan yang harus disembah dalam roh dan kebenaran, roh merupakan tempat yang suci di mana kehidupan rohani dijalani.

Roh itu menyatakan dirinya melalui jiwa. Selanjutnya, jiwa menyatakan diri melalui tubuh. Tubuh ialah manusia bagian luar, jiwa ialah manusia bagian dalam, roh ialah bagian yang paling dalam dari manusia. Apabila ketiga hal ini sungguh-sungguh hidup dan bebas dari dosa dan mempunyai fungsi yang berhubungan satu sama lain dengan benar, maka ia merupakan manusia yang sebagaimana dikehendaki Allah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia, *Roh (Kristen)*, [http://id.wikipedia.org/wiki/Roh\\_\(Kristen\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Roh_(Kristen)). Diakses Selasa, 1 April 2008

<sup>2</sup> Mc Candlish Phillips, *Dunia Roh*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1979, hlm. 128.

Roh memang secara etimologi ada hubungannya dengan perkataan rohani. Roh di sini menyangkut sesuatu yang lebih dalam, bahkan paling dalam atau hakekatnya dari pada manusia. Karena wilayah kekuasaan roh meliputi segi dari pada manusia. Menyangkut hakekat seluruh masa dari pada manusia. Artinya menyangkut hakekat masa lalu (sebelum hidup), masa sekarang (semasa hidup), dan yang akan datang (sesudah hidup).<sup>3</sup>

Orang yang penuh roh memiliki ciri penuh damai sejahtera. Kalau dikatakan dia memiliki damai sejahtera berarti orang lain bisa merasakan adanya dorongan, kekuatan, nasihat, hiburan, dikuatkan. Penuh dengan roh berarti ada damai sejahtera. Sedangkan keinginan roh sangat bertentangan dengan keinginan daging,<sup>4</sup> antara maut dengan hidup. Jadi, roh selalu membawa kehidupan.<sup>5</sup>

## 2. Ayat-ayat tentang roh serta pemaknaannya

Adakalanya roh merupakan makhluk Tuhan yang memberikan kehidupan bagi makhluk ciptaan-Nya, dan merupakan pengendali bagi manusia yang ditempatinya, yaitu sebagai berikut :

☀ Kejadian 2:6-7 : “Tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu ketika itulah Tuhan Yahweh membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.”<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Kasmiran Wuryo Sanadji, M.A., *Filsafat Manusia*, Erlangga, Jakarta, cet. 1, 1985, hlm. 74.

<sup>4</sup> Kata daging (*sarx*) digunakan dalam perjanjian baru sebagai sinonim dari tubuh (*soma*). Namun, pada waktu kata ini digunakan dalam kaitan dengan perbedaan yang jelas dengan roh (*pneu'ma*), lebih sering berarti bukan hanya sekedar tubuh secara fisik. Di sini, daging biasanya berarti nature manusia yang tercemar setelah kejatuhan. (Lihat *Kebenaran-kebenaran dasar Iman Kristen* (R.C. Sproul), 2000, hlm. 180. sedangkan dalam kamus *Al Kitab* (Lembaga Al Kitab Indonesia), 1974: “Daging” (Yunani : *sarx*) selain dalam arti harfiahnya juga dipakai untuk menyatakan keadaan manusia sebagai makhluk lemah serta berdosa. Dan keadaan itu menentukan seluruh kehidupannya lahir-batin. Seringkali kata “*sarx*” dipertentangkan dengan roh Allah yang membebaskan manusia dari penaklukkannya kepada dosa.

<sup>5</sup> K.A.M. Jusuf Roni, *Hidup dalam Roh dan Hidup Yang Tidak Sia-sia*, Penerbit Buku dan Majalah Rohani, Yogyakarta, 2004, hlm. 42

<sup>6</sup> Perdjandjian Lama, *Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan*, Jaringan Gereja-gereja Pengagung Nama Yahweh, Jakarta, 2002, hlm. 2.

☀ Roma 8:1-17 : *“Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus. Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut. Sebab apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging, telah dilakukan oleh Tuhan. Dengan jalan mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa, ia telah menjatuhkan hukum atas dosa di dalam daging, supaya tuntunan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh. Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal yang dari roh. Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera. Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Tuhan, karena ia tidak takluk kepada hukum Tuhan; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Tuhan. Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Tuhan diam di dalam kamu. Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus. Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran. Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya yang diam di dalam kamu.”*<sup>7</sup>

Roh merupakan pengendali diri manusia, sebab pasti ada godaan-godaan yang mendekatinya. Oleh karena itu, manusia harus berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Tuhan Allah.

☀ Galatia 5:16-18 : *“Maksudku ialah : hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging - karena keduanya bertentangan – sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki. Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat.”*<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Perdjangjian Baru, Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan, op., cit., hlm. 181.

<sup>8</sup> Ibid., hlm. 221.

☀ Galatia 5:22-23 : “Tetapi buah Roh ialah : kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.”<sup>9</sup>

Setelah roh merupakan daya yang memberi kehidupan bagi manusia yang dihembuskan dari Tuhan Allah, roh juga yang menyebabkan manusia itu meninggal dunia, karena roh tersebut telah meninggalkan tubuh yang ditempatinya. Yaitu sebagai berikut :

☀ Mazmur 104:29 : “Apabila Engkau (Yehuwa) menyembunyikan wajah-Mu, mereka terkejut; apabila Engkau mengambil roh mereka, mereka mati binasa dan kembali menjadi debu.”<sup>10</sup>

☀ Pengkhotbah 12:7 : “Dan debu (tubuhnya) kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Tuhan yang mengaruniakannya.”<sup>11</sup>

☀ Yakobus 2:26 : “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.”<sup>12</sup>

## **B. Kejadian (Penciptaan) Manusia**

Penjelasan-penjelasan Bibel mengenai penciptaan manusia, sejarah agama anak cucu Adam yang pertama, dan orang-orang Yahudi, memberi para pengarang Bibel kesempatan untuk mengembangkan dua subyek yang sangat menarik. Subyek pertama adalah asal-usul manusia, yang secara eksplisit dikemukakan di dalam Perjanjian Lama, dan subyek kedua adalah masa kemunculan pertama manusia di atas bumi yang disimpulkan dari data angka yang terdapat di dalam Perjanjian Lama, yang diberikan karena alasan-alasan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Perdjandjian Lama, *ibid.*, hlm. 606.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 675.

<sup>12</sup> Perdjandjian Baru, *ibid.*, hlm. 266.

lain dalam menyuguhkan informasi yang secara langsung berhubungan dengan subyek.<sup>13</sup>

Makhluk ciptaan Tuhan yang satu ini, yang disebut manusia, pada umumnya atau hampir semuanya termasuk Darwin yang menelorkan teori evolusi, tidak sampai hati atau mengatakan dan atau mengakui bahwa dirinya berasal dari kera. Sebaliknya malah mereka (manusia) sudi dan rela mengatakan bahwa manusia berasal dari atau tercipta dari tanah.<sup>14</sup>

Kata manusia diambil dari bahasa Sanskerta yang kemungkinan besar sekali ada hubungannya dengan Dewa Hidupnya, *Manu*. Manu berarti Dewa Bumi, debu atau tanah. Dengan begitu, kata manusia sama artinya dengan kata Latin, *Homo*, artinya “yang dari tanah”, atau kata Latin lain, *Humus*, dan kata Ibrani, *Adam*, yang semuanya berarti “yang dari bumi atau tanah” atau “yang diambil dari debu tanah”. Singkatnya, kata manusia berarti “yang dari tanah” atau “yang berasal dari tanah”. Tercipta oleh Allah dari tanah pun, menunjuk pada hakekat manusia sebagai makhluk yang selalu dan senantiasa digoda, ditantang dan dicoba oleh yang jahat-kotor, untuk makan buah terlarang dan dengannya merasakan sendiri akibat dari buah-buah dosa dan pelanggaran yang dibuatnya dengan sadar maupun tidak, dengan tahu dan mau dan dengan kebebasan dan keputusan kehendak pribadi. Kadang-kadang karena pengaruh orang dan keputusan sendiri yang salah dan selalu menyiksa kita pada waktunya.<sup>15</sup>

Jadi manusia diciptakan Allah dari tanah, karena manusia adalah makhluk yang tidak hanya berfisik tetapi juga berpsikis, mempunyai kehendak dan keputusan pribadi. Hewan lain termasuk primat (sebangsa kera) tidak mempunyai unsur ini. Manusia adalah makhluk yang luhur mulia tetapi sekaligus terjatuh atau berdosa karena berasal dari tanah, maka konsekwensinya adalah bahwa cobaan, tantangan dan dosa adalah kenyataan

---

<sup>13</sup> Maurice Bucaille, (terj), *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, Al Qur'an, Sains*, Mizan, Bandung, cet. VI, 1994, hlm. 167.

<sup>14</sup> Raymundus Rede Blolong, SVD., *Kematian dan Hidup Kekal, Kumpulan Renungan dan Khotbah*, Prestasi Pustaka Kasih, Jakarta, 2004, hlm. 122.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 123.

hidup yang tidak pernah bisa dielakkan. Dengan kata lain, karena manusia berasal dari tanah, maka dosa, tantangan dan cobaan, siksa dan penderitaan menjadi bagian hidupnya yang tak bisa dipisahkan dari hidup manusia. Mereka ada bersama dengan manusia sepanjang hidupnya, manusia kembali menjadi debu tanah lagi.<sup>16</sup>

Dalam kitab Genesis bab 2 ayat 7 menjelaskan : “Tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu – dan kemudian Tuhan Yahweh membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.”<sup>17</sup>

Penciptaan “Sang Manusia” yang dibentuk pertama oleh Yahwe adalah manusia, tetapi bukan dalam arti seorang pribadi atau individu yang bernama Adam, melainkan manusia dalam arti seluruh umat manusia (kemanusiaan). Dalam bahasa Ibrani hal itu jelas dari penggunaan kata sandang pada kata manusia. Makhluk manusia dibuat dari debu dan tanah. Dalam bahasa Ibrani “manusia” dan “tanah” mempunyai bunyi yang sama (*adam* dan *adamah*). Jadi, pasti ada hubungan khusus antara keduanya. Permainan kata-kata ini menjadi salah satu ciri pengarang Yahwis. Hubungan antara manusia dan tanah di sini, maksudnya adalah kehidupan manusia bergantung pada tanah. Yahwe meniupkan kehidupan ke dalam manusia, sehingga menjadi “makhluk hidup” (ay. 7). Dulu, ini ditafsirkan sebagai penciptaan jiwa. Tetapi, seperti telah ditunjukkan di atas, bahasa Ibrani tidak mempunyai kata untuk “jiwa”. Manusia menjadi makhluk hidup. Manusia hidup karena nafas Yahwe ada di dalam dirinya. Kalau napas Yahwe itu keluar, manusia mati.<sup>18</sup>

Di sini menunjukkan bahwa manusia mempunyai tubuh, yang dibentuk oleh Allah dari debu tanah, sebelum manusia mempunyai hidup. Pada waktu Allah “menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya”, maka barulah “manusia itu menjadi makhluk yang hidup”. Sesungguhnya manusia adalah

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 124.

<sup>17</sup> Perdjangjian Lama, *Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan, op., cit.*, hlm. 2.

<sup>18</sup> Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Al Kitab Perjanjian Lama*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2002, hlm. 37.

“makhluk yang hidup” atau jiwa yang hidup. Telah dikatakan dengan jelas bahwa “manusia adalah jiwa yang mempunyai tubuh”.<sup>19</sup>

Baik tubuh maupun jiwa diciptakan oleh Allah dan merupakan aspek yang berbeda dengan kepribadian manusia. Pandangan Al Kitab berkenaan dengan manusia berbeda sekali dengan pandangan Yunani. Tubuh dan jiwa manusia merupakan suatu dualitas bukan dualisme. Menurut dualistic Yunani, tubuh dan jiwa dilihat sebagai substansi-substansi yang tidak serasi dan hidup bersama-sama di dalam ketegangan yang terus-menerus. Oleh karena itu, pada dasarnya kedua substansi itu tidak cocok satu dengan yang lain. Pada umumnya dualisme mengajarkan bahwa pada dasarnya sesuatu yang bersifat materi adalah jahat atau tidak sempurna, jadi tubuh dilihat sebagai sesuatu yang jahat dan menjadi tempat dari jiwa yang murni. Bagi orang Yunani, keselamatan berarti penebusan dari tubuh yang jahat, yaitu pada waktu jiwa manusia pada akhirnya dibebaskan dari penjara tubuh manusia.<sup>20</sup>

Kejadian tersebut mengisahkan tentang penjadian *Adam* dan keadaanya pada mulanya. Ada empat gerakan: *menjadikan*, *melengkapkan*, *menguji* dan *memajukan*. Pekerjaan menjadikan dikisahkan dalam Kej 2:7; manusia dibentuk dari debu tanah, lalu dihembus Allah dengan nafas kehidupan. Lihat, betapa hinanya, namun betapa agungnya. Terpaut kepada bumi, namun bergaul dengan Allah. Lalu dalam Kej 2:8-14 tercantum tentang perlengkapan yang diberikan kepada manusia: sempurna serta berlimpah-limpah. Kemudian dalam Kej 2:15-17 manusia ditempatkan di bawah ujian: kemerdekaan manusia disertai syarat harus setia dan taat. Di tengah-tengah segala perlengkapan yang banyak itu terdapat suatu larangan dan inilah yang merupakan ujian itu.<sup>21</sup>

Roh manusia yang dimaksudkan untuk menjadi tempat kediaman Allah, menjadi mati sama sekali terhadap Allah dan yang lebih buruk lagi

---

<sup>19</sup> Mc Candlish Phillips, *Op. Cit.*, hlm. 129.

<sup>20</sup> R.C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, Departemen Literatur Saat, Malang, cet. III, 2000, hlm. 175.

<sup>21</sup> J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Al Kitab I*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta, 2001, hlm. 35

ialah bahwa roh manusia itu menjadi tempat tinggal roh-roh jahat. Tujuan Allah ialah agar manusia, dengan bersama Allah dan sesuai dengan kehendak-Nya roh manusia dan Roh Kudus bersatu sama sekali akan memerintah bersama Allah dari roh ke luar, melalui jiwa dan tubuh, ke seluruh lingkungan alamiah. Maka ke mana pun manusia pergi, kehendak Allah pasti terjadi.<sup>22</sup>

Sebaliknya, kita melihat keadaan yang sama sekali lain. Dalam keadaan mati dan kehilangan persatuan dengan Allah, manusia bertindak dengan kuasa-kuasa jiwanya, yang pasti dipengaruhi oleh setan (bahkan di dalam diri orang-orang jahat dan karena itu menyebarkan kekacauan serta kesusahan pada lingkungannya.

Allah bermaksud untuk menguasai hidup manusia melalui rohnya, bukan jiwanya. Jiwa tidak dapat memerintah kehidupan dengan benar. Apabila jiwa yang berkuasa, maka pusat pemerintahan manusia menjadi disalahtempatkan dari Allah kepada diri sendiri.

Tetapi di dalam rohlah bahwa manusia pertama Adam dan Hawa mengenal serta menyembah Allah. Setelah mereka berdosa roh mereka menjadi gelap dan mati. Mereka tidak mempunyai persekutuan.<sup>23</sup>

Manusia diciptakan dan hidup pasti ada tujuan tersendiri. Teologi penciptaan dari Perjanjian Baru, di situ Kristus bukan baru kemudian dimasukkan ke dalam rencana penciptaan, tetapi sejak awal mula Ia merupakan intinya. Ia merupakan tujuan dari segala makhluk. Segala makhluk diarahkan kepada manusia, dirangkumkan oleh manusia sebagai mahkota ciptaan. Maka semua ciptaan, segala makhluk mau mencapai tujuannya, manusia harus menuju kepada Kristus, yang merupakan tujuan absolut.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Mc Candlish Phillips, *Op. Cit.*, hlm. 130.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 131.

<sup>24</sup> G. Kirchberger, SVD., *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*, Penerbit Nusa Indah, Nusa Tenggara Timur, 1986, hlm.202.



### C. Manusia dilahirkan ke Dunia

Hidup berasal dari kata *ontes*, artinya juga berbicara kehidupan. Sedangkan menurut daging adalah memikirkan (mengikhtiarkan, memihak, mengejar) hal-hal kedagingan. Hidup menurut daging, artinya hidup menurut tabiat kemanusiaan, dikuasai oleh daging.<sup>25</sup> tabiat dosa seperti hukum zat dengan api. Seperti dorongan dengan sarana. Seperti jiwa dengan pikiran. Paulus telah menyaksikan, “Aku telah melatih tubuhku dengan menguasainya”. Maksudnya, Kristus datang supaya kita tahu apa yang kita lakukan. Hukum Taurat berkata, “Jangan mencuri”. Tapi Yesus mengatakan bukan hanya jangan mencuri, melainkan juga mengasihi manusia. Dengan mengasihi sesama, seseorang pasti tidak akan mencuri milik sesamanya. Jadi melebihi dari apa yang ditakarkan oleh hukum. Kalau seseorang sudah mengasihi janggankan berfikir mencuri, mengingini saja tidak terbersit dalam pikirannya.

Inilah filosofi, pola hidup menurut roh. Jangan membuat suatu kejahatan. Di dalam roh tidak boleh ada kejahatan. Kejahatan dalam daging itu tindakan. Sebuah contoh perbuatan menurut daging sebagai suatu tindakan adalah Galatia 5: 19-21: “Perbuatan daging telah nyata, yaitu percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu – seperti yang kubuat dahulu – bahwa barang siapa melakukan hal-hal demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah.”<sup>26</sup>

Sedangkan perbuatan roh dapat dibaca dalam Galatia 5: 22-23, “Tetapi buah roh ialah : kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.”<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> K.A.M. Jusuf Roni, *Op. Cit.*, hlm. 39.

<sup>26</sup> Perdjandjian Baru, *Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan*, Jaringan Gereja-gereja Pengagung Nama Yahweh, Jakarta, 2002, hlm.221.

<sup>27</sup> *Ibid.*

Jadi bila roh itu bekerja dalam diri seseorang, maka ia pasti dikuatkan karena dorongan. Orang dipenuhi roh, hidupnya juga akan produktif. Ia pasti bisa mengendalikan keinginan daging.<sup>28</sup>

Dan bagian-bagian luar dari tubuh merupakan alat-alat yang dipakai untuk melaksanakan tujuan-tujuan jiwa manusia. Seandainya dalam suatu kecelakaan seseorang kehilangan sebuah lengan, pada dasarnya seseorang itu tetap orang tersebut. Jiwa seseorang akan tetap utuh. Jiwa seseorang hanya kehilangan salah satu alat untuk menyatakan tujuan jiwa.<sup>29</sup>

Sedangkan pikiran adalah bagian dari jiwa. Ide-ide yang timbul dalam pikiran manusia, itu diterima, disimpan atau dikirim oleh otak sebagai perintah kepada anggota-anggota tubuh manusia. Otak adalah pusat perintah dari pikiran untuk tubuh. Otak menghubungkan pikiran dengan tubuh.

Kemudian ada roh manusia. Rohlah yang terutama menjadikan manusia unik. Melalui inilah orang dapat berhubungan dengan dunia roh. Dalam rencana Allah yang sempurna bagi manusia, roh manusia, yang didiami serta dipenuhi oleh roh kudus dan menikmati kesatuan yang penuh dan bebas dengan Allah yang hidup, harus membimbing semua kegiatan dan kuasa jiwa – akal, kemauan dan perasaan. Dalam rencana ini, manusia akan selalu bertindak sesuai dengan kehendak Penciptanya dan menikmati buah-buah ciptaan dengan senang dan damai.<sup>30</sup>

Dengan demikian, dalam diri seseorang ada tiga kekuatan yang mempengaruhi pemikiran, penentuan, dan juga cara bertindak, yaitu kodrat seseorang itu sendiri, roh baik, dan roh jahat. Kodrat, pembawaan, atau sifat dan watak seseorang banyak memengaruhi cara berfikir dan bertindak. Kecuali itu, dorongan roh baik, dan roh jahat juga mencoba memengaruhinya. Roh baik mengajak kita untuk hidup lebih baik, sedangkan roh jahat

---

<sup>28</sup> K.A.M. Jusuf Roni, *Op. Cit.*, hlm. 41.

<sup>29</sup> Mc Candlish Phillips, *Op. Cit.*, hlm. 129.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 130.

memengaruhi seseorang untuk hidup dalam kejahatan. Pergolakan atau konflik dari ketiga kekuatan itu mewarnai hidup batin kita.<sup>31</sup>

Sebagai makhluk yang berbadan, beraga, bertubuh, dan yang jasmaniah sifatnya, kita tentu dan pasti tidak luput dari sifat-sifat tubuh, badan, raga, jasmani. Sifat-sifat yang dimaksud adalah kelemahan-kelemahan dan dosa, kesalahan dan kelalaian, yang dapat memengaruhi yang rohani, yakni jiwa, atma, roh atau nafas hidup pemberian Allah ketika kita dibentuk dalam selubung rahasia oleh Allah sendiri.<sup>32</sup>

#### **D. Keadaan Roh Setelah Meninggal Dunia**

Kaum Kristen juga mempercayai adanya kematian, bahwa apabila roh yang berada di dalam tubuh atau raga manusia telah meninggalkannya, maka manusia akan menjadi mati. Sebagaimana telah diterangkan di dalam Al Kitab sebagai berikut :

“Sebab tidak ada seorang pun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorang pun yang mati untuk dirinya sendiri. Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan. Sebab untuk itulah Kristus telah mati dan hidup kembali, supaya Ia menjadi Tuhan, baik atas orang-orang mati, maupun atas orang-orang hidup.” (Rom 14: 7-9).<sup>33</sup>

Tranformasi yang mewarnai seluruh hidup Kristen, mencapai puncaknya di dalam kematian, yang harus direfleksikan lagi sedikit di dalam perspektif iman Kristen. Kematian bukan sesuatu yang hanya mengakhiri hidup manusia, bukan saja saat terakhir hidup manusia, melainkan seluruh hidup manusia sejak saat pertama sudah diwarnai oleh kematian, dan mendapat suatu kualitas khusus oleh karena adanya kematian. Sejak dari pertama hidup seseorang adalah hidup yang berakhir, yang akan bermuara ke dalam jurang gelap, kematian. Cepat atau lambat kematian akan menutup

---

<sup>31</sup> Paul Suparno, S.J., *roh baik dan roh jahat: praktek pembedaan roh dan pemilihan menurut rohani st. Ignatius*, Kanisius, Yogyakarta, 1998, hlm. 25.

<sup>32</sup> Raymundus Rede Blolong, SVD., *Op. Cit.*, hlm. 141.

<sup>33</sup> Perdjangjian Baru, *Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan, Op. Cit.*, hlm. 188.

acara hidup seseorang. Bahwa seseorang akan mati ialah kenyataan yang paling pasti <sup>34</sup> di dalam hidup seseorang. Hidup seseorang di dunia ini bukan hidup tetap yang tidak berakhir, melainkan hidup yang berlangsung hanya selama jangka waktu tertentu, yang tidak begitu lama. Kenyataan kematian ini mewarnai seluruh hidup manusia.

Bahwa kematian mengakhiri hidup manusia menimbulkan pertanyaan mengenai kematian itu sendiri dan artinya. Kematian itu hanya mengakhiri dan membinasakan hidup manusia atautkah ia mempunyai arti yang lebih positif, umpamanya dalam arti tertentu kematian menyempurnakan atau paling sedikit menyelesaikan hidup seseorang. Sebelum kematian seseorang bersifat sementara, seseorang masih bisa mengubah diri dan membentuk diri serta hidup seseorang secara baru. Baru dengan kematian hidup seseorang memperoleh bentuknya yang definitif. Pada saat kematian jelas hidup orang ini sekian, memperoleh bentuk ini atau itu, dijalankan atas cara demikian, tidak bisa ditinjau kembali dan diubah. Bagaimanapun juga pendapat mengenai arti kematian menentukan hidup seseorang. Ia akan menjalankan hidupnya atas cara yang berbeda-beda, kalau pandangan tentang kematian dan apa yang terjadi di dalam kematian itu berbeda-beda. Maka ada arti untuk seluruh hidup seseorang, kalau ia berusaha untuk mengerti dengan lebih baik kematian dan artinya dalam terang tradisi Kristen.<sup>35</sup>

Sedangkan untuk memahami apa yang disampaikan oleh Paulus di atas dari Roma 14:7-9, “Hidup atau mati, kita ini milik Tuhan.” (Rom 14:8), harus kembali ke kisah awal ketika Allah menciptakan manusia dalam kejadian 2: 6-7.

“Tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu – ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.” (Kej 2:6-7).<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> G. Kirchberger, SVD., *op.,cit.*, hlm. 219.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 220.

<sup>36</sup> Perdjandjian Lama, *Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan*, *op.,cit.*, hlm. 2.

Surat Kejadian 2:6-7, yang berkisah tentang Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam hidung manusia, yang dibentuknya dari tanah, sehingga manusia itu menjadi makhluk yang hidup, mengerti dan memahami arti perkataan Paulus dalam bacaan pertama : “Hidup atau mati, kita ini milik Kristus” (Rom 14:18).<sup>37</sup>

Artinya ialah bahwa kehidupan itu berasal dari Allah. Manusia dapat hidup, bergerak dan ada karena Allah. Karena nafas hidup yang ditiupkan dan dihembuskan Allah ke dalam diri seseorang, sejak seseorang masing-masing diciptakan dan terbentuk secara ajaib dan rahasia dalam kandungan ibu seseorang. Karena nafas hidup itu yang adalah roh, rewah, ruah. Seseorang hidup karena nafas hidup yang adalah jiwa (jiwo), atma (atom) yang berasal dari Allah.

Karena itu benarliah jika Paulus dalam suratnya kepada umat di Roma. Seseorang hidup karena Tuhan Allah yang memberikan roh-Nya ke dalam diri seseorang. Karena itu, hidup seseorang yang dari Tuhan Allah, menyebabkan seseorang terarah kepada-Nya. Seseorang yang hidup ini sungguh milik-Nya. Milik Allah sendiri, karena kehidupan dalam artian jiwa, atma, nafas, roh, spirit adalah milik Allah, berasal dari-Nya.

Dan bila seseorang mati, maka roh, yang berasal dari Allah itu keluar dari tubuh-raga seseorang dan kembali kepada-Nya, kepada sumbernya, yakni Allah. Karena tubuh-raga-jasad itu ditinggalkan oleh nafas hidup atau roh yang menghidupkannya, maka terjadilah apa yang disebut mati. Kematian terjadi karena tidak ada lagi kehidupan di dalam tubuh itu. Karena tubuh yang mati itupun adalah milik Allah.<sup>38</sup>

Sedangkan mengenai kebangkitan dari kematian, Paulus menyatakan secara tidak langsung bahwa orang-orang percaya yang mati ada bersama-sama denga Tuhan, tetapi ia tidak menerangkan kapan tubuh kebangkitan itu diterima. Kadang-kadang ia menggunakan kiasan tidur untuk menggambarkan kematian, tetapi nampaknya ia tidak mengartikannya sebagai keadaan tidak

---

<sup>37</sup> Raymundus Rede Blolong, SVD., *op.,cit.*, hlm. 139

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 140.

sadar. Yang dapat ditegaskan secara pasti hanyalah bahwa orang-orang percaya akan diberi tubuh rohani. Ada kesulitan mengenai dua kebangkitan yang disebutkan dalam Wahyu 20. namun, semua penafsir sependapat bahwa kebangkitan secara umum akan terjadi pada klimaks zaman sekarang ini.<sup>39</sup>

Jiwa atau roh yang ada di dalam Al Kitab menunjuk pada individu secara keseluruhan, bukan hanya menyatakan bagian dari manusia yang non materi. Jadi setelah kematian, bukan hanya jiwa atau roh yang tidur, melainkan manusia secara utuh; di mana setelah kematian tidak ada lagi bagian dari manusia yang tetap hidup sampai tibanya hari kebangkitan orang-orang mati, yang akan terjadi pada waktu Yesus Kristus datang kedua kalinya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3, Eklesiologi, Eskatologi, Etika*, Gunung Mulia, Jakarta, cet. 3, 1993, hlm. 196.

<sup>40</sup> Pdt. Antonny Natan, *Ke Mana Orang Percaya Meninggal?: Eksege I Tesalonika 4 : 13-18*, Agiamedia, Bandung, 2000, hlm. 9.

#### **BAB IV**

### **TINJAUAN KOMPARATIF AL QUR'AN DAN AL KITAB**

### **MENGENAI KONSEP ROH**

Al Qur'an al-Karim telah menggambarkan bagaimana Allah swt menciptakan manusia dari materi dan jiwa. Setelah melalui unsur pokok tanah dengan sejumlah periode dari penciptaan, dari tanah ke tanah, lalu Lumpur hitam yang diberi bentuk, lalu tanah yang kering seperti tembikar.<sup>1</sup> Kemudian Allah swt meniupkan padanya roh-Nya dan terciptalah Adam as.

Kata roh dalam Al Qur'an disebutkan dengan sejumlah makna. Dan makna roh yang terdapat dalam ayat-ayat yang mengisyaratkan kepada penciptaan Adam as adalah “Roh ciptaan-Nya swt, yang dengannya manusia siap untuk menerima sifat-sifat yang luhur dan loyal kepada kebenaran.”<sup>2</sup>

Roh dan materi dalam diri manusia tidak didapati salah satu dari keduanya terpisah atau berdiri sendiri. Akan tetapi keduanya menyatu dalam satu kesatuan integral yang harmonis. Dari komposisi integral dan harmonis itu terbentuklah personalnya serta kepribadiannya. Seseorang tidak akan mampu memahami kepribadian manusia secara seksama, kecuali dengan melihat eksistensi manusia secara keseluruhan, yang terbentuk dari percampuran dua unsur, yakni materi dan roh.<sup>3</sup>

Al Razi dan Ibnu al Qoyyim berpendapat bahwa roh itu jisim nurani (sebangsa cahaya) yang hidup dan bergerak dari alam yang tinggi, tabiatnya berbeda dengan tabiat jisim yang bisa dilihat, berjalan dalam jasad kasar, sebagaimana air mengalir dalam bunga mawar minyak dalam buah zaitun dan api dalam bara. Ia tak bisa digantikan, dipisah-pisahkan maupun dipecah-pecahkan. Ia memberi kepada jasad berupa kehidupan dengan segala eksisnya, selagi jasad

---

<sup>1</sup> Tembikar yaitu kontur tanah yang sampai pada kesempurnaan atas keringnya, sebagaimana kejadian transformasi tanah kepada tembikar dengan melalui proses api (dipanaskan). Lihat Dr. Muhammad Usman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al Qur'an*, CV. Cendekia Sentra Muslim, Jakarta, 2001, hlm. 248.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 249.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 250.

kasar ini patut menerima curahan darinya, dan selagi tidak ada hal-hal yang menghalangi alirannya. Dan kalau tidak, maka jadilah mati.<sup>4</sup>

Bahwa binatang hidup karena roh ditiupkan ke dalam dirinya dan mati karena roh berpisah darinya. Kemudian, jika seseorang merenungkan secara mendalam, maka akan terlihat bahwa di dalam tubuh terdapat unsur-unsur halus yang dihasilkan di dalam hati<sup>5</sup> dan berasal dari saripati cairan-cairan tubuh (*akhlath*), yang menjalankan fungsi-fungsi inderawi, gerak, dan peredaran makanan sesuai dengan hukum-hukum biologis. Pengalaman menunjukkan bahwa setiap keadaan unsur tersebut, baik tipis maupun tebal, jernih maupun keruh, akan memunculkan akibat-akibat tertentu kepada panca indra dan fungsi-fungsi yang dijalankan oleh panca indra.

Penyakit yang menyerang setiap anggota dan seluruh generasi unsur itu membuatnya rusak dan mengganggu seluruh fungsinya. Keberadaan unsur itu menyebabkan kehidupan dan ketiadaannya menyebabkan kematian; karena itu, unsur itu diidentikkan dengan roh, tetapi setelah dipikirkan lebih seksama tampaklah bahwa unsur itu merupakan tingkatan roh yang paling rendah. Perumpamaan unsur itu di dalam tubuh adalah seperti wangi dalam bunga mawar atau api di dalam batubara.

Kemudian, jika seseorang memikirkan dengan seksama, akan menjadi jelas baginya bahwa roh (yang laksana hawa) ini merupakan kendaraan (*mathiyyah*)<sup>6</sup> bagi roh yang sebenarnya dan merupakan media untuk menyatukan roh yang sebenarnya (dengan tubuh ). Fenomena itu bisa dijelaskan dengan pemaparan sebagai berikut. Bahwa seorang anak tumbuh dan beranjak dewasa dan seiring dengan itu cairan tubuhnya, beserta roh yang timbul dari cairan ini mengalami perubahan lebih dari seribu kali. Kadang-kadang menjadi lebih kecil dan lebih besar , kadang-kadang menjadi hitam dan putih, kadang-kadang menjadi bodoh dan pintar, dan lain-lain. Sementara pribadinya tetaplah dia sendiri. Sesuatu

---

<sup>4</sup> Musthofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi XV*, Toha Putra, Semarang, 1998, hlm. 170.

<sup>5</sup> Syah Waliyullah al Dihlawi, *Argumen Puncak Allah*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2005, hlm. 80.

<sup>6</sup> *Mathiyyah* secara harfiah seekor binatang tunggangan dan merujuk kepada bagaimana bentuk yang lebih tinggi dapat melekat kepada, dan membimbing sebuah bentuk yang lebih rendah.



yang membuatnya menjadi dirinya sendiri bukanlah roh (hawa / *pneu'ma*), bukan pula tubuh ini, bukan pula sifat-sifat individual yang langsung diketahui dan dilihat tanpa harus berfikir dua kali; adalah roh sejati yang membuatnya menjadi suatu entitas atau individu yang kabs. Dengan demikian roh merupakan esensi unik yang berdiri sendiri (*haqiqoh fardaniyah*)<sup>7</sup> dan sebuah titik yang bercahaya; keadaannya jauh melampaui keadaan yang berubah-ubah dan berbeda-beda, yang sebagiannya berupa substansi dan sebagiannya aksidensi.

Roh sejati mempunyai hubungan khusus dengan roh yang bersifat hawa (esensi yang paling halus dari keadaan mental manusia), dan berikutnya ia memiliki hubungan dengan tubuh sejauh tubuh itu menjadi kendaraan (*mathiyyah*) bagi roh hawa ini yang disebut pula *pneu'ma (nasamah)*. Roh sejati (yang disebut pula jiwa rasional) adalah seperti sebuah lubang kecil dari Alam Kudus yang melaluinya turun segala sesuatu yang siap diterima oleh roh yang bersifat hawa.

Jika manusia meninggal dunia, maka roh hawa (*pneu'ma*) itu mengalami regenerasi, dan emanasi roh Ilahi akan membangkitkan sebuah indra dia dalam *pneu'ma* itu, yakni di dalam apa yang tersisa dari indra bersama, yakni indra batin yang menerima semua bentuk yang terdapat dalam panca indra, yang cukup untuk memungkinkannya mendengar, melihat, dan berbicara dengan bantuan dari Alam Imajinasi. Indra yang dimaksudkan adalah indra yang memiliki sifat antara materi dan non materi yang tersebar di udara seperti sesuatu benda. *Pneu'ma* mungkin akan dipersiapkan pada waktu kematian untuk mengenakan pakaian cahaya atau pakaian kegelapan dengan bantuan dari Alam Imajinasi, dan dari sana keajaiban-keajaiban Dunia-Antara (*barzakh*) pun muncul.

Kemudian, ketika sangkakala ditiupkan, yakni ketika emanasi (pemancaran) menyeluruh datang dari Sang Pencipta bentuk-bentuk seperti emanasi yang berlangsung dari-Nya pada mula penciptaan (ketika roh-roh ditiupkan ke dalam tubuh-tubuh dan dunia unsur-unsur dibuat), maka emanasi dari Roh Ilahi mengharuskan *pneu'ma* itu mengenakan pakaian jasmani atau pakaian yang bersifat antara jasmani dan imajinasi. Sehingga berbagai riwayat

---

<sup>7</sup> Di dalam hal ini "jiwa" merujuk kepada jiwa rasional (*al nafs al nathiqoh*). Jiwa rasional yaitu merupakan bentuk spesifik manusia yang membuat setiap orang menjadi individu yang berbeda.

tentang berbagai kejadian yang sampai kepada seseorang dari Nabi SAW, yang benar dan diakui kebenarannya, akan benar-benar terjadi. Karena *pneu'ma* adalah perantara (*barzakh*) antara Roh Ilahi dan tubuh duniawi, maka ia mesti memiliki satu aspek dari Roh Ilahi dan satu aspek dari tubuh duniawi.<sup>8</sup>

Dan roh ini memiliki sifat yang mengetahui, seperti pada surat Al Qiyamah: 14. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri. Di dalam diri manusia ada yang selalu tahu, yaitu Aku. Yaitu roh manusia yang menjadi saksi atas segala apa yang dilakukan dirinya. Ia mengetahui kebohongan dirinya, kemunafikan, rasa angkuhnya, dan rasa kebencian hatinya. Karena itu sang roh disebut *min amri rabbi* selalu mendapatkan instruksi-instruksi Tuhan-Ku.<sup>9</sup>

Ringkasnya, awal wujud jiwa adalah *ainul badani* (esensi tubuh). Kemudian secara khusus menjadi ciptaan yang lain, yang akhirnya ia menjadi independen secara sempurna dan terpisah dari fisik setelah kematian. Realita inilah yang dapat dipahami dari ayat-ayat Al Qur'an yang telah dipaparkan di depan.

Roh ialah inti dari manusia. Di dalam roh inilah manusia mempunyai kemampuan yang diberikan oleh Allah untuk berhubungan dengan Allah, yang adalah roh, dan yang harus disembah dalam roh dan kebenaran, roh merupakan tempat yang suci di mana kehidupan rohani dijalani.

Roh itu menyatakan dirinya melalui jiwa. Selanjutnya, jiwa menyatakan diri melalui tubuh. Tubuh ialah manusia bagian luar, jiwa ialah manusia bagian dalam, roh ialah bagian yang paling dalam dari manusia. Apabila ketiga hal ini sungguh-sungguh hidup dan bebas dari dosa dan mempunyai fungsi yang berhubungan satu sama lain dengan benar, maka ia merupakan manusia yang sebagaimana dikehendaki Allah.<sup>10</sup>

Dalam kitab Barnabas menjelaskan : "... kemudian berkata Yesus, demi Allah pada hadirat-Nya rohku berdiri, banyak yang sudah tertipu mengenai kehidupan kita. Karena demikian saling merapatnya antara roh dan perasaan telah

---

<sup>8</sup> Syah Waliyullah al Dihlawi, *Op. Cit.*, hlm. 81-84.

<sup>9</sup> Khaylif Poenya..., *Roh, Jiwa, dan Nafs*, <http://khylif.multiply.com/journal/item/58>. Diakses Selasa, 1 April 2008

<sup>10</sup> Mc Candlish Phillips, *Dunia Roh*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1979, hlm. 128.

berhubungan bersama, hingga sebagian besar manusia mengiakan roh dan perasaan itu menjadi satu dan hal yang sama, hanya terbaginya dalam penugasan sedangkan tidak dalam wujud, menyebutkannya *sensitive* (rasa perasaan), *vegetative* (tubuh yang tumbuh) dan *intellectual soul* (roh berfikir, cerdas akal). Tetapi sungguh aku katakan padamu, roh itu adalah satu, yang berfikir dan hidup. Tentulah keadaan ketidaksadaran, apabila rasa perasaan meninggalkannya”.

Ayat di atas menjelaskan sesungguhnya roh itulah yang menyebabkan orang itu hidup dan berfikir dan memiliki perasan (sense), tubuh yang bergerak dan tumbuh, berfikir dan berakal. Semuanya itu karena adanya roh.

Kemudian pada pasal 123 : Ketika semua duduk, Yesus berkata lagi, Allah kita untuk memperlihatkan kepada makhluk-makhluk-Nya kasih sayang-Nya dan rahmat serta Maha Kuasa-Nya, dengan Maha Pemurah dan Maha Adil-Nya, membuat susunan dari empat hal berlawanan yang satu dengan yang lain, lalu menyatukannya dalam suatu tujuan akhir, itulah manusia dan ini adalah tanah, udara, air, dan api. Supaya tiap-tiap satu sama lain menenangkan pertentangannya. Dan dari empat benda ini, Dia menjadikan sebuah kendi (bejana) itulah tubuh manusia, daging, tulang-tulang, darah, sum-sum, dan kulit dengan saraf-saraf dan pembuluh-pembuluh darah, dan dengan semua bagian-bagian dalamnya; dalam tempat itu Allah meletakkan roh dan rasa perasaan, laksana dua tangan dari hidup ini. Memberikan tempat kepada rasa perasaan pada setiap bagian tubuh untuk itu menebarkan dirinya di sana seperti minyak. Dan kepada roh, dia memberikan untuk tempatnya hati, yang bersatu dengan perasaan, dialah akan menerima seluruh kehidupan itu.

Ayat ini menerangkan penciptaan manusia seperti terdapat di dalam Al Qur'an surat Al Hijr ayat 28-29, sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari Lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya roh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. surat Al Mukminun : 12, berasal dari ekstrak tanah. Surat Al Hajj:5,

manusia dari turab (berupa debu). Surat Al Rahman : 14, dari tanah liat yang kering seperti tembikar.<sup>11</sup>

Menurut buku *Interpreter's Dictionary of The Bible*, kata Ibrani *nephesh* (*nefes*, yang biasanya diterjemahkan sebagai jiwa atau diri) “tidak pernah mempunyai arti sebagai jiwa yang tidak dapat mati, tetapi pada dasarnya merupakan satu prinsip kehidupan, atau diri sebagai subyek nafsu-nafsu, emosi, dan kadang-kadang kemauan”. Kata yang serupa dalam Perjanjian Baru ialah *psyche*, “yang melanjutkan pemakaian Yunani kuno, yang artinya ialah kehidupan.” Ketika kepercayaan akan hidup di masa yang akan datang berkembang pada masa Perjanjian Baru, hal itu diungkapkan dalam istilah kebangkitan seluruh diri pribadi orang oleh tindakan Allah, hal itu bukanlah imortalitas inern dari jiwa. Cullman memperlihatkan bahwa hidup di masa depan dilihat sebagai sebuah karunia Allah, ia bukan merupakan suatu watak bawaan manusia. Paulus berbicara tentang orang mati yang dilukiskan akan tidur sampai tibanya hari pengadilan, ketika mereka akan dibangkitkan bukan sebagai tubuh-tubuh fisik, juga bukan sebagai jiwa-jiwa<sup>12</sup> yang tanpa tubuh, melainkan dalam apa yang di sebut “tubuh rohaniah” (1 Korintus 15 : 44).<sup>13</sup>

Sebagai pembahasan yang mengkaji tentang perbandingan, yakni mengenai konsep roh yang dipandang dari segi Al Qur'an (kitab suci orang Islam) dan Al Kitab (kitab suci orang Kristen), penulis akan memaparkan tentang persamaan dan perbedaan di antara keduanya, yaitu sebagai berikut :

#### **A. Persamaan Konsep Roh dalam Al Qur'an dan Al Kitab**

##### **1) Proses peniupan roh setelah manusia disempurnakan dari penciptaan**

Allah swt sudah menerangkan di dalam Al Qur'an-Nya bahwa sebelum roh ditiupkan ke manusia, Allah terlebih dahulu menciptakan manusia itu dari unsur tanah, yang mana tanah tersebut di dalam Al Qur'an

---

<sup>11</sup> Khaylif Poenya..., *Roh, Jiwa, dan Nafs, op., cit.*

<sup>12</sup> Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, Mizan, Bandung, 2005, hlm. 187.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 188. Lihat Perdjandjian Baru, *Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan*, Jaringan Gereja-gereja Pengagung Nama Yahweh, Jakarta, 2002, hlm. 205.

sudah disebutkan dengan berbagai macam lafadz, yaitu dengan sebutan *turaab*, *thiin*, *khama'in*, *shal shaal*, *laazib*, dan *fakhaar*. Dan dari saripati tanah inilah kemudian Allah menjadikannya sperma, kemudian segumpal darah, kemudian segumpal daging, dan kemudian tulang-belulang. Setelah penyempurnaan itu, Allah menambahkan penyempurnaan-Nya dengan meniupkan roh kehidupan ke dalam tubuh manusia. Sebagaimana firman Allah SWT :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya : “Maka apabila Aku telah menyempurnakannya, dan telah Ku-tiupkan<sup>14</sup> ke dalamnya roh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kepadanya dalam keadaan sujud.” (QS. al-Hijr : 29).<sup>15</sup>

Sedangkan Al Kitab juga mengatakan bahwa Tuhan Yahwe membentuk manusia dari tanah dan menghembuskan kepadanya roh kehidupan, sebagai mana dalam kitab Kejadian 2 : 6-7 sebagai berikut :

“Tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu ketika itulah Tuhan Yahweh membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.”<sup>16</sup>

Ayat di atas ini telah menerangkan bahwa Tuhan Yahwe menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya (manusia), yakni Tuhan Yahwe telah meniupkan roh ke dalam tubuh manusia.

## 2) Roh merupakan esensi tubuh manusia yang memberikan kehidupan

Ditiupkannya roh ke dalam tubuh manusia merupakan fase kesempurnaan penciptaan manusia. Fase ini adalah fase kehidupan mulai bergerak. Setelah dilengkapi pendengaran, penglihatan dan hati. Pada fase

---

<sup>14</sup> “Peniupan” itu dinyatakan sebagai dilakukan oleh Allah swt., adalah sebagai isyarat penghormatan kepada manusia. Perlu dicatat bahwa di sini tidak ada *peniupan*, tidak ada juga *angin* atau *ruh* dari dzat Allah swt. yang menyentuh manusia. *Ruh* Allah yang dimaksud adalah *milik-Nya* dan yang merupakan wewenang-Nya semata-mata. Lihat Tafsir Al-Misbah, Vol.7, hlm. 123, Oleh M. Quraish Shihab

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta, 1990, hlm. 393.

<sup>16</sup> Perdjandjian Lama, *Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan*, Jaringan Gereja-gereja Pengagung Nama Yahweh, Jakarta, 2002, hlm. 2

ini, embrio (janin) sudah berubah menjadi bayi, mulailah ia bergerak. Jadi hakikatnya manusia dapat hidup dan mengetahui segala sesuatu. Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa Allah swt meniupkan roh ke dalam tubuh manusia untuk menghidupkannya. Sebagaimana dalam Al Qur'an surat al-Sajdah : 9.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ...

Artinya : “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati...” (QS. al-Sajdah : 9).<sup>17</sup>

Sedangkan di dalam Al Kitab juga menerangkan bahwa roh yang dihembuskan ke dalam tubuh manusia merupakan daya yang menghidupkan tubuh manusia. Tubuh membutuhkan roh, sama seperti radio membutuhkan listrik. Sebagai gambaran lebih jauh, apabila baterai dimasukkan ke dalam radio lalu menyalakannya, listrik yang tersimpan dalam baterai akan menghidupkan radio itu. Tetapi, tanpa baterai radio itu mati. Radio listrik juga akan mati jika kabelnya dicabut dari stopkontak. Demikian pula roh adalah daya yang menghidupkan tubuh manusia. Dan sama seperti listrik, roh adalah daya yang tak berkepribadian. Tetapi, tanpa roh, atau daya kehidupan, tubuh manusia mati. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab Ayub 34:14-15 :

“Jikalau Ia menarik kembali Roh-Nya, dan mengembalikan nafas-Nya pada-Nya, maka binasalah bersama-sama segala yang hidup, dan kembalilah manusia kepada debu.”<sup>18</sup>

Dan terdapat juga dalam kitab kejadian 6:17 dan 7:15,22, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op.,cit., hlm. 661.

<sup>18</sup> Perdjudjian Lama, *Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan*, op., cit., hlm. 529.

“Aku akan mendatangkan air bah ke atas bumi untuk membinasakan dari bawah langit semua makhluk yang memiliki daya (roh) kehidupan yang aktif.”<sup>19</sup>

Jadi roh dapat diartikan daya yang tidak kelihatan (pancaran kehidupan) yang memberikan kehidupan kepada semua makhluk hidup.

- 3) Ditiupkannya roh, Manusia merupakan makhluk yang terbaik dari makhluk lain ciptaan Allah swt atau Roh Kudus. Karena manusia dapat berfikir dan berperasaan.

Allah swt menciptakan manusia berawal dari sutau saripati yang berasal dari tanah. Hingga kemudian Allah meniupkan roh ke tubuh manusia, dengan roh itu manusia dapat berfikir dan berperasaan. Sebagaimana firman Allah :

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا  
الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya : “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. al-Mukminun: 14).<sup>20</sup>

Kemudian *Kami jadikan* yakni tulang yang terbungkus daging itu menjadi setelah Kami meniupkan roh ciptaan Kami kepadanya, *makhluk lain* dari pada yang lain yang sepenuhnya berbeda dengan unsur-unsur kejadiannya yang tersebut di atas bahkan berbeda dengan makhluk-makhluk lain.<sup>21</sup> Setelah dijadikan makhluk yang berbentuk lain dari pada yang lain, setelah ditiupkan roh ke dalamnya, sehingga menjadi manusia yang sempurna, dapat berbicara, melihat, mendengar, berfikir yang tadinya

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 5-6.

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op.,cit.,hlm. 527.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 9, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm.165.

hanya merupakan benda mati saja. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.<sup>22</sup>

Firman Allah yang lain, Al Qur'an surat al-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : *“Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”* (QS. al-Tin : 4).<sup>23</sup>

Dan Al Kitab telah menerangkannya di kitab Galatia 5:22-23 :

“Tetapi buah roh ialah : kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.”<sup>24</sup>

- 4) Pada saat kematian roh meninggalkan tubuh yang ditempatinya.

Tidak seorangpun akan hidup kekal di dunia ini dan semuanya akan mati bila sudah tiba ajalnya. Tidak ada suatu jiwapun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok dan tidak ada sesuatu jiwapun yang akan dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati. Dalam setiap saat kelahiran, tersimpul sekalian yang dinamakan mati sebagai akhir. Setiap berawal, pasti berakhir, kecuali Tuhan yang tidak berawal dan tidak berakhir.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya : *“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”* (QS. Ali Imran : 185).<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Tim Tashih Depag, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, PT. Citra Effhar, Semarang, 1993, hlm.500.

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op., cit., hlm.1076.

<sup>24</sup> Perdjudjian Baru, *Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan*, op., cit., hlm.221.

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op., cit., hlm.109.



Kata *nafs* pada umumnya digunakan oleh Al Qur'an menunjuk manusia, bukan tumbuh-tumbuhan, binatang, atau malaikat. Karena itu banyak ulama membatasi makna *nafs* di sini pada manusia. Memang harus diakui bahwa semua makhluk hidup, pasti mengalami kematian. Sedangkan hakekat maut serta masa kedatangannya adalah suatu yang bersifat rahasia, walaupun semua mengakuinya sebagai kepastian yang tidak dapat dielakkan.<sup>26</sup>

Allah swt memberi tahu pemberitahuan yang menjangkau seluruh makhluk-Nya bahwasanya tiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Sebagaimana firman-Nya :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya : “Semua yang ada di bumi ini akan musnah, dan akan tetap kekal dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan, maka Allah Yang Maha Esa sendirilah yang tidak akan mati, kekal dan abadi, sedang semua makhluk-Nya, jin, manusia dan Malaikat pun semuanya akan merasakan mati.” (QS. al-Rahman :26-27).<sup>27</sup>

Dalam kitab Mazmur 104:29 juga menyatakan sebagai berikut :

“Apabila Engkau (Yehuwa) menyembunyikan wajah-Mu, mereka terkejut; apabila Engkau mengambil roh mereka, mereka mati binasa dan kembali menjadi debu.”<sup>28</sup>

Artinya ialah bahwa kehidupan itu berasal dari Tuhan Allah. Manusia dapat hidup, bergerak dan ada karena Allah. Karena nafas hidup yang ditiupkan dan dihembuskan Allah ke dalam diri seseorang, sejak diciptakan dan terbentuk secara ajaib dan rahasia dalam kandungan sang ibu. Karena nafas hidup adalah roh.

Dan apabila manusia mati, maka roh (nafas kehidupan) yang berasal dari Tuhan Allah itu keluar dari tubuh atau raga manusia dan kembali kepada-Nya. Karena tubuh itu ditinggalkan oleh roh yang menghidupkannya, maka terjadilah apa yang disebut mati.

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 8, *op., cit.*, hlm.451.

<sup>27</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya, op.,cit.*, hlm. 886

<sup>28</sup> Perdjandjian Lama, *Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan, op., cit.*, hlm. 606.

5) Roh sama-sama abadi

Di dalam Al Qur'an menerangkan bahwa setelah manusia meninggal dunia, maka roh yang menempatnya akan dibangkitkan kembali oleh Allah swt. Begitu juga di dalam Al Kitab juga menerangkan hal yang sama. Jadi roh mempunyai sifat abadi.

6) Roh sama-sama ditiupkan atau dihembuskan oleh Allah, bukan diciptakan

Al Qur'an telah menerangkan bahwa roh itu ditiupkan bukan diciptakan, karena sudah berkali-kali Al Qur'an menyebutkan, misalkan di dalam surat al Sajdah ayat 9 dan al Hijr ayat 29, kedua ayat tersebut di dalamnya terdapat lafadz *nafakha* dan *nafakhtu*. Al Kitab juga menerangkannya di dalam kitab Kejadian 2:6-7, di dalamnya ada kata *menghembuskan nafas hidup*.

## **B. Perbedaan Konsep Roh dalam Al Qur'an dan Al Kitab**

1) Penggunaan istilah

Roh di dalam Al Qur'an selalu berhubungan dengan jasad (tubuh). Terdapat dalam suatu pengertian roh itu sendiri bahwa roh menyelusup ke dalam tubuh sebagaimana menyelusupnya air di dalam bunga, tidak larut dan tidak terpecah-pecah, untuk memberi kehidupan pada tubuh selama tubuh itu mampu menerimanya.

Sedangkan di dalam Al Kitab roh selalu berhubungan dengan jiwa, tubuh dan daging. Telah dipaparkan bahwa roh itu menyatakan dirinya melalui jiwa. Jiwa menyatakan dirinya melalui tubuh. Dan daging itu sendiri di dalam kehidupan manusia, lebih condong kepada perbuatannya yang memengaruhi untuk melupakan perkara-perkara terpuji yang telah diajarkan.

2) Hubungan roh dengan perbuatan manusia

Dalam Al Kitab roh yang telah dihembuskan kepada manusia itu selalu dihubungkan dengan roh jahat dan roh baik (Roh baik mengajak seseorang untuk hidup lebih baik, sedangkan roh jahat memengaruhi seseorang untuk hidup dalam kejahatan). Kodrat, pembawaan, atau sifat

dan watak seseorang banyak memengaruhi cara berfikir dan bertindak. Kecuali itu, dorongan roh baik, dan roh jahat juga mencoba memengaruhinya. Roh baik mengajak kita untuk hidup lebih baik, sedangkan roh jahat memengaruhi seseorang untuk hidup dalam kejahatan. Pergolakan atau konflik dari ketiga kekuatan itu mewarnai hidup batin seseorang.

Sedangkan di dalam Al Qur'an tidak ada, melainkan amaliyah seseorang atau yang disebut dengan *akhlaq makhmudah* (akhlak yang terpuji) dan *akhlaq madzmumah* (akhlak yang tercela).

### 3) Pada saat bangkit dari kubur

Pada waktu roh bangkit dari kematian, Al Qur'an menjelaskan bahwa penghisaban sesuai amal perbuatan yang dilakukan semasa di dunia, dan percaya mendapat syafaat dari Nabi Muhammad saw. Yakni apabila semasa di dunia melakukan perbuatan yang dibenci atau dilarang oleh Allah dan tidak bertaubat dan tidak menyesali perbuatannya, maka nanti di akhirat dimasukkan ke neraka. Sedangkan apabila semasa di dunia melakukan hal-hal yang diridloi oleh Allah, pastilah di akhirat nanti mendapat syafaat dari nabi Muhammad, mendapat pertolongan dari Allah dan masuk surga.

Sedangkan Al Kitab menerangkan bahwa tidak amal perbuatan semasa di dunia, yaitu penebusan dosa, melainkan percaya akan bertemu Yesus Sang Penyelamat. Yakni apabila setelah dibangkitkan dari kuburnya kemudian bertemu Yesus, maka ia percaya pasti masuk surga.

### 4) Saat manusia dilahirkan

Islam menjelaskan bahwa setelah ditiupkan roh, manusia dilahirkan ke dunia yaitu sebagai makhluk yang suci (*fitrah*). Sedangkan Kristen menjelaskannya bahwa manusia sejak lahir sudah kejatuhan (membawa) dosa waris yaitu dari dosa Adam.

### C. Tabulasi persamaan dan perbedaan konsep roh dalam Al Qur'an dan Al Kitab

#### 1. Persamaan

No.	Konsep Roh Dalam Al Qur'an	Konsep Roh Dalam Al Kitab
1.	Proses meniupkan roh setelah manusia disempurnakan dari penciptaan	Proses meniupkan roh juga setelah manusia disempurnakan dari penciptaan
2.	Roh merupakan esensi tubuh manusia yang memberikan kehidupan	Roh merupakan esensi tubuh manusia yang memberikan kehidupan
3.	Dengan ditiupkannya roh, manusia merupakan makhluk yang terbaik dari makhluk ciptaan Allah atau Roh Kudus yang lain	Dengan ditiupkannya roh, manusia juga merupakan makhluk yang terbaik dari makhluk ciptaan Allah atau Roh Kudus yang lain
4.	Pada saat meninggal dunia roh meninggalkan tubuh yang ditempatinya	Pada saat meninggal dunia roh juga meninggalkan tubuh yang ditempatinya
5.	Roh abadi	Roh juga abadi
6.	Roh ditiupkan oleh Allah swt, bukan diciptakan-Nya	Roh dihembuskan dari Tuhan Yahweh, bukan diciptakan

#### 2. Perbedaan

No.	Konsep Roh Dalam Al Qur'an	Konsep Roh Dalam Al Kitab
1.	Dalam menggunakan istilah, roh dalam Al Qur'an berhubungan dengan tubuh atau jasad	Sedangkan dalam Al Kitab menggunakan kata daging.
2.	Akhlaq makmud dan akhlaq madzmumah	Roh baik dan roh jahat
3.	Saat bangkit kubur amal manusia dihisab sesuai amalnya di dunia	Tidak di hisab cukup penebusan dosa waktu hidup di dunia
4.	Roh dalam keadaan suci	Roh sudah kejatuhan (membawa) dosa dari Adam


### D. Makna Esensialnya Bagi Umat Islam dan Kristen.

#### 1) Keimanan

Umat beragama yang beriman dalam menyikapi hal ini dan tahu bagaimanakah mereka diciptakan dan bagaimanakah mereka hidup baik setelah roh ditiupkan oleh Allah swt atau dihembuskan oleh Tuhan Yahwe ke jasadnya, kemudian terlahir ke dunia sebagai makhluk yang lain dari

makhluk ciptaan Allah swt. Maka mereka tidak akan melupakan tujuan utama dalam hidup mereka yaitu mencari keridloan dari Sang Pencipta.

Karena Al Qur'an dan Al Kitab telah menyebutkan bahwa hidup ini merupakan milik Allah swt atau Tuhan Yahwe. Dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 156 Allah swt berfirman :

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ 

Artinya : *“Bahwa sesungguhnya kita ini adalah kepunyaan Allah dan sesungguhnya kepada-Nya pula kelak kita akan kembali.”* (QS. al Baqarah : 156)<sup>29</sup>

Sedangkan di dalam Al Kitab telah disampaikan yaitu sebagai berikut :

*“Sebab tidak ada seorang pun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorang pun yang mati untuk dirinya sendiri. Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan. Sebab untuk itulah Kristus telah mati dan hidup kembali, supaya Ia menjadi Tuhan, baik atas orang-orang mati, maupun atas orang-orang hidup.”* (Rom 14: 7-9).<sup>30</sup>

## 2) Beribadah

Manusia sebagai makhluk hidup, kehidupannya itu bersifat teologis. Semua yang baik harus menjadi tujuan pencapaian. Manusia hendaknya bergerak maju ke arah pencapaian tujuan ini agar dapat meletakkan dasar-dasar bagi masyarakat yang mendapat julukan-julukan ketuhanan, seperti kesatuan, kemerdekaan, kasih sayang, keadilan, dan kejujuran. Semua itu harus dikomunikasikan oleh pendidikan. Untuk mencapai kebaikan termulia, material dan spiritual, manusia bebas memilih caranya. Ilmu adalah salah satu sifat Tuhan dan manusia dianugerahkan kebijakan Tuhan ini, yang memungkinkan mereka memahami baik yang terbatas maupun yang tidak terbatas. Peran utama ilmu dalam Islam adalah untuk membantu manusia menyadari Tuhan,

---

<sup>29</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op., cit., hlm. 39.

<sup>30</sup> Perdjangjian Baru, *Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan*, op., cit., hlm. 188.

meyakini-Nya dengan utuh, dan bergantung pada kehendak-Nya. Dengan anugerah fitrah, manusia turut menikmati sifat Ilahi itu.

Manusia yang tinggi dan mulia adalah mereka yang mencapai kesempurnaan. Hal itu dapat diperoleh oleh orang-orang yang memahami arti kehidupan yang dilambangkan oleh suatu sikap hidup. Mereka berusaha memahami dan meyakini bahwa arti hidup itu adalah menyembah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Sedangkan Allah menciptakan manusia itu mempunyai tujuan tersendiri yaitu supaya manusia itu beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah swt :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*. (QS. al Dzariyat : 56).<sup>31</sup>

### 3) Etika atau perilaku

Sebagai makhluk Tuhan yang terbaik, manusia menyandang gelar sebagai khalifah Allah di atas bumi. dalam mengemban penugasan Allah sebagai perwakilan-Nya di bumi, mereka menerima suatu misi perjuangan untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral. Misi itu oleh Al Qur'an dinamakan amanat, firman Allah :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya : *“Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”* (QS. al-Ahzab : 72).<sup>32</sup>

Sebelum amanat itu dihadapkan ke manusia, terlebih dahulu dihadapkan langit dan bumi. mereka enggan dan takut menanggung beban itu, tetapi diterima oleh manusia meskipun disesalkan Tuhan bahwa

---

<sup>31</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op., cit., hlm. 862.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 680.

manusia itu terkadang nekat. Suatu hal yang patut dicatat bahwa manusia menerima penugasan itu setelah dilangsungkan kompetisi dengan malaikat. Ternyata manusia mempunyai kelebihan. Para malaikat merasakan dan menyadari keunggulan manusia, kecuali segolongan jin yang tidak mau mengakui hal itu. Mereka yang terakhir ini menjadi setan yang senantiasa menjadi tantangan. Para malaikat menyadari bahwa manusia tidak tercipta sekedar untuk permainan, melainkan untuk melaksanakan sebuah tugas yang berat.

Tugas yang berat telah diterima dan Tuhan sendiri telah memilihnya untuk suatu hal yang sangat penting dan penuh resiko, mengundang pertanggungjawaban yang menyertai keberhasilan dan kegagalan mereka dalam mengemban tugas kekhalifahan di bumi yang mencakup hubungan diniawi antar individu manusia dengan lingkungan sosial.

Allah dalam Al Qur'an menyebut manusia sebagai pembuat atau pelaku berbagai perbuatannya. Bahwa manusia itu sebagai pembuat amalan-amalan yang berkait dengan masalah eskatologi. Disebutkan demikian karena pembuat itu dikaitkan dengan balasan surga atau neraka. Orang mukmin berdoa semoga ia diampuni dosanya. Begitu juga dengan umat Kristen bahwa setelah mereka melakukan hal-hal yang tidak diperkenankan oleh Tuhan Allah, seperti melakukan kejahatan dan mengakibatkannya berdosa, maka ia segera meminta permohonan ampunan untuk bisa terlepas dari dosa itu dan mencari sang Pastur untuk membimbingnya, atau disebut juga dengan pengakuan dosa yang dilakukannya di depan Pastur itu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian di atas yang telah disampaikan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

##### **1. Konsep roh dalam Al Qur'an**

Al Qur'an memandang roh pasti selalu dikaitkan dengan tubuh manusia yang di tempatinya. Zat murni yang tinggi, hidup, dan hakekatnya berbeda dengan tubuh ini dan sumber hidup yang dengannya manusia merasa dan memiliki gerak yang dikehendaknya. Ia juga digunakan untuk menunjuk hal-hal yang berdampak baik lagi diinginkan. Roh merupakan perkara non fisik dan hukumnya bukan hukum fisik dan seluruh komposisi fisik. Ia mempunyai suatu hubungan yang khusus dengan tubuh guna melangsungkan kehidupannya, mengatur kesadaran, kehendak dan seluruh aktivitas pencerapan. Jadi dengan roh inilah manusia dapat hidup, dan apabila roh itu meninggalkannya maka ia pasti akan meninggal dunia. Dan dengan roh manusia juga merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling baik, karena dapat berfikir, mengetahui, berkehendak, mencintai, dan lain-lain.

##### **2. Konsep roh dalam Al Kitab**

Sedangkan di dalam Al Kitab roh memaksudkan sesuatu yang memberikan kehidupan kepada tubuh. Tanpa roh, tubuh mati. Karena itu, dalam Al Kitab kata *ruakh* tidak hanya diterjemahkan sebagai roh tetapi juga sebagai tenaga, atau daya kehidupan. Jadi roh adalah daya yang menghidupkan tubuh manusia. Al Kitab juga menerangkan bahwa roh yang ditempatkan pada tubuh manusia tersebut merupakan dosa yang dilakukan Adam pada waktu di surga, sehingga ia diturunkan ke dunia.



Dan dalam kajian perbandingan konsep roh (Al Qur'an dan Al Kitab) ini, juga dapat ditemukan persamaan dan perbedaannya.

a. Persamaannya yaitu sebagai berikut :

- Proses meniupkan roh sama-sama setelah manusia disempurnakan dari penciptaan
- Roh sama-sama merupakan esensi tubuh manusia yang memberikan kehidupan
- Dengan ditiupkannya roh, manusia sama-sama merupakan makhluk yang terbaik dari makhluk ciptaan Allah atau Roh Kudus yang lain.
- Pada saat meninggal dunia roh meninggalkan tubuh yang ditempatinya
- Kedua kitab suci ini menerangkan bahwa roh bersifat abadi
- Keduanya juga menjelaskan bahwa roh itu ditiupkan atau dihembuskan oleh Allah, bukan diciptakan

b. Perbedaannya yaitu sebagai berikut :

- Dalam penggunaan istilah
- Hubungan roh dengan perbuatan manusia
- Pada saat bangkit dari kubur
- Saat manusia dilahirkan

### 3. Makna esensial

Adapun makna esensialnya bagi umat Islam dan Kristen terdapat pada tiga aspek, yaitu keimanan, beribadah, dan etika atau perilaku. Manusia setelah memahami dan mengerti bahwa dirinya ada yang menciptakan, maka ia membutuhkan dzat yang harus menjadi sandaran untuk tujuan hidupnya yang kemudian diimaninya. Oleh karena itu, manusia harus mencari cara untuk mendapatkannya, salah satunya adalah ia beribadah kepada-Nya. Setelah itu, manusia sebagai makhluk terbaik harus mengimplementasikan apa yang telah diajarkan oleh *Al Khaliq* melalui etika atau tingkah laku yang terbaik juga.

## **B. Saran-saran**

Di dalam membahas skripsi ini yang berjudul mengenai konsep roh dalam Islam dan Kristen yang mana dikaji dengan perbandingan kitab suci dari masing-masing agama tersebut yaitu Al Qur'an dan Al Kitab. Penulis menyarankan yaitu sebagai berikut :

- 1) Khususnya bagi mahasiswa jurusan Perbandingan Agama, agar terus mengkaji secara kritis kasus-kasus mengenai roh.
- 2) Setelah membaca skripsi ini, penulis menyarankan agar difikirkan kembali peran roh itu sendiri, kemudian diamalkan kepada yang lain.

## **C. Kata penutup**

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya serta Inayah-Nya kepada penulis, maka bagi penulis merupakan karunia yang besar dari-Nya dan bangga hati karena dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis yakin hasilnya masih jauh dari kesempurnaan dan kurang memuaskan oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan dan akan penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya tidak lupa penulis mengharapkan mudah-mudahan menjadi karya yang berharga yang dapat dibaca dan diambil manfaatnya, khususnya bagi penulis pribadi dan insan pendidikan. Semoga kita semua senantiasa mendapat petunjuk-Nya Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aqqad, Mahmud, Abbas, *Manusia Diungkap Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986.
- Al Dihlawi, Waliyullah, Syah, *Argumen Puncak Allah*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2005.
- Ali, Atabik, dan Muhdlor, A. Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Multi Karya Grafika, Yogyakarta, TT.
- Al Maraghi, Musthofa, *Tafsir Al Maraghi XV*, Toha Putra, Semarang, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Barbour, G., Ian, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, Mizan, Bandung, 2005.
- Basyir, Ahmad Azhar, M.A., *Refleksi Atas Persoalan Keislaman, Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, Mizan, Bandung 1993.
- Baxter, Sidlow, J., *Menggali Isi Al Kitab 1*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta, 2001.
- Bisri, Adib, KH. dan A. Fatah, Munawir, KH., *Kamus Al Bisri Arab-Indonesia*, Putaka Progresif, Surabaya, 1999.
- Blolong, Rede, Raymundus, SVD., *Kematian dan Hidup Kekal, Kumpulan Renungan dan Khotbah*, Prestasi Pustaka Kasih, Jakarta, 2004.
- Bucaille, Maurice, Dr., (terj), *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, Al Qur'an, Sains*, Mizan, Bandung, cet. VI, 1994.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, cet. 1, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993.
- Fachrudin, H., Hs., *Ensiklopedia Al Qur'an 2*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 3, Eklesiologi, Eskatologi, Etika*, Gunung Mulia, Jakarta, cet. 3, 1993.

- Hadhiri, Choiruddin, S.P., *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an*, cet.5, Gema Insani Press, Jakarta, 1996.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XV*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983.
- Husein, Muhammad, Sayyid, Allamah, ThabaThaba'i, *Tafsir Mizan, Mengupas Ayat-ayat Ruh dan Alam Barzah*, 1991.
- Jacob, T., Ms. M.D., Prof. Dr., dkk., *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam*, Gema Risalah Press, Bandung, 1992.
- Kamus *Al Kitab*, Lembaga Al Kitab Indonesia, 1974
- Kauma, Fuad, *Tamsil Al Qur'an, Memahami Pesan-pesan Moral dalam Ayat-ayat Tamsil*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, cet.II, 2004.
- Khan, Inayat, Hazrat, *Kehidupan Spiritual*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 1997.
- Khaylif Poenya..., *Roh, Jiwa, dan Nafs*, <http://khylif.multiply.com/journal/item/58>. Diakses Selasa, 1 April 2008.
- Kirchberger, G., SVD., Dr., *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*, Penerbit Nusa Indah, Nusa Tenggara Timur, 1986.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Al Kitab Perjanjian Lama*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2002.
- Mestika Ze.d., *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rekesarasin, Yogyakarta, cet.IV, 1992.
- Musa, Yusuf, Muhammad, Prof. Dr., (terj.) *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, Rajawali Pers, Jakarta, 1988.
- Najati, Usman, Muhammad, Dr., *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al Qur'an*, CV. Cendekia Sentra Muslim, Jakarta, 2001.
- Nasution, Harun, Prof. Dr., *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- Natan, Antonny, Pdt., *Ke Mana Orang Percaya Meninggal?: Eksege I Tesalonika 4 : 13-18*, Agiamedia, Bandung, 2000.
- Perdjandjian Baru, *Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan*, Jaringan Gereja-gereja Pengagung Nama Yahweh, Jakarta, 2002.

- Phillips, Mc Candlish, *Dunia Roh : Suatu Ringkasan Dari "Al Kitab, Dunia Supernatural dan Bangsa Yahudi"*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1979.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986.
- Qodir, 'Abdul, Shalah, Al-Bakri, *Al Qur'an dan Pembinaan Insan*, PT. Alma'arif, Bandung, 1983.
- Rahardjo, Dawam, M., *Insan Kamil : Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Pustaka Grafiti Pers, Jakarta, 1987.
- Roni, Jusuf, K.A.M. *Hidup dalam Roh dan Hidup Yang Tidak Sia-sia*, Penerbit Buku dan Majalah Rohani, Yogyakarta, 2004.
- Salamah, Bassam, *Penampakan Dari Dunia Lain, Membongkar Rahasia Dunia Gaib dan Praktik Perdukunan*, Hikmah, Jakarta, 2004.
- Sanadji, Wuryo, Kasmiran, M.A., Prof. Dr., *Filsafat Manusia*, Erlangga, Jakarta, cet. 1, 1985, hlm. 74.
- Shihab, M. Quraish, Dr., M.A., *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Al Qur'an*, vol. 7, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- Shihab, M. Quraish, Dr., M.A., *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 8, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- Shihab, M. Quraish, Dr., M.A., *Tafsir Al-Misbah , Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 9, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- Shihab, M. Quraish, Dr., M.A., *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 11, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- Shihab, M. Quraish, Dr., M.A., *Wawasan Al Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Ummat*, Mizan, Bandung, cet. VIII, 1998, hlm. 280.
- Shihab, Umar, M.A., Prof. Dr., *Kontekstualitas Al Qur'an, Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al Qur'an*, Permadani, Jakarta, 2005.
- Sproul, R.C., *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, Departemen Literatur Saat, Malang, cet. III, 2000.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, cet. I, 1993.
- Suparno, Paul, S.J., *roh baik dan roh jahat: praktek pembedaan roh dan pemilihan menurut rohani st. Ignatius*, Kanisius, Yogyakarta, 1998.

Syukri, Muhammad, Prof., Madya, Dr., *Pelaku Pengembangan Berteraskan Islam*, Pelaku PBI, <http://www.geocities.com/muhammadsyukri/PelakuPBI.html>. Diakses Selasa, 1 April 2008.

Syukur, Amin, H.M., M.A., Prof. Dr., *Tasawuf Kontekstual, Solusi Problem Manusia Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.

Taufiq, Izzuddin, Muhammad, *Dalil Anfus Al Qur'an dan Embriologi (Ayat-ayat tentang Penciptaan Manusia)*, Tiga Serangkai, Solo, 2006.

Tim Tashih Depag, *Al Qur'an dan Tafsirnya, Jilid V*, PT. Citra Effhar, Semarang, 1993.

Tim Tashih Depag, *Al Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VIII*, PT. Citra Effhar, Semarang, 1993.

Yusuf, Khalidi, Drs., dan Rasidin, Drs., *Tentang Kejadian Manusia Menurut Agama Islam*, Marjan, Bandung, 1993.

Wardhana, Arya, Wisnu, *Al Qur'an dan Energi Nuklir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.

Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas, Berbahasa Indonesia, *Roh (Kristen)*, [http://id.wikipedia.org/wiki/Roh\\_\(Kristen\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Roh_(Kristen)). Diakses Selasa, 1 April 2008.

ابوعبدالله محمد بن اسماعيل ابن ابراهيم ابن المغيرة بن بردزبة البخارى الجعفى, صحيح بخارى جزء الثالث, طه فوترا, سماراع.

ابو عيس محمد بن عيس بن سورة, سنن الترمذى الجزء الرابع, دار الفكر, بيروت لبيانون.

## **BIODATA PENULIS**

**Nama** : As'ad Mushlih  
**Tempat / Tanggal Lahir** : Rembang, 30 Januari 1985  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Agama** : Islam  
**Alamat Asal** : Leran Rt. 01 / 02 No. 40  
Kec. Sluke Kab. Rembang, 59272  
**Alamat Kost** : Jl. Margoyoso II Rt. 05 / IV  
Kompleks Musholla  
"Hidayatullah"  
Tambakaji, Ngaliyan, Semarang  
**Telephone** : 081805921778  
**E-mail** : [Titis\\_87@yahoo.com](mailto:Titis_87@yahoo.com)

### **JENJANG PENDIDIKAN :**

**MI Ishlahiyyah Leran** : 1990 - 1996  
**MTs. Islamiyah Syafi'iyyah Gandri Rojo** : 1996 - 1999  
**MA YSPIS Gandri Rojo** : 1999 – 2002  
**Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo  
Semarang** : 2003 - 2008